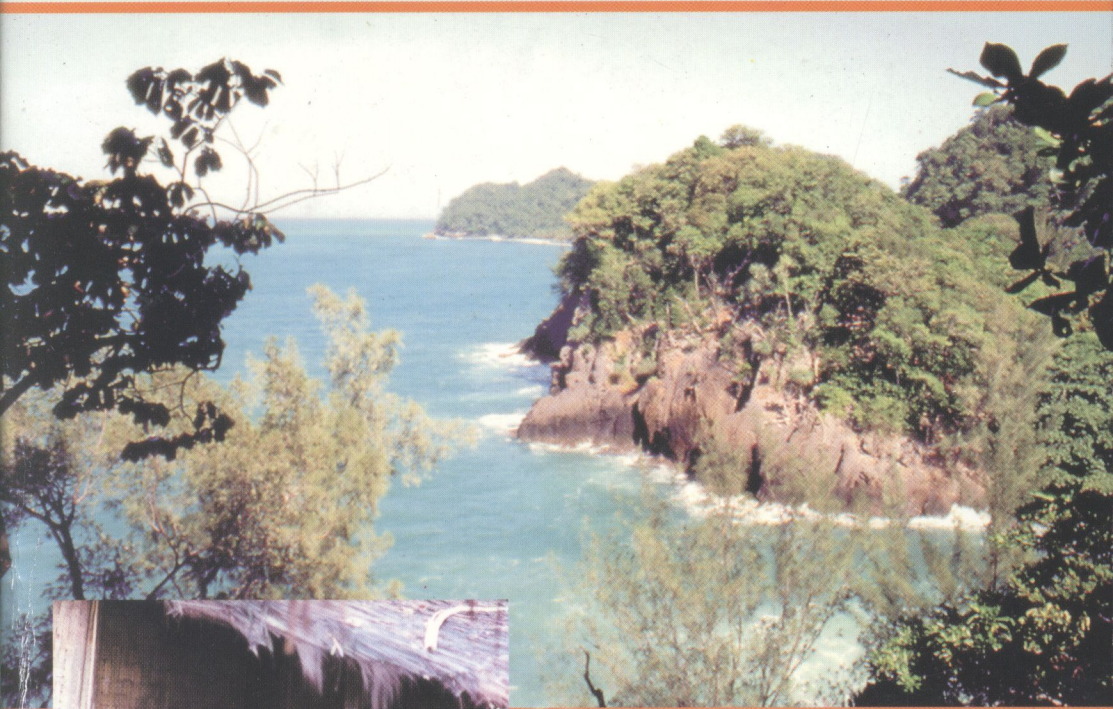
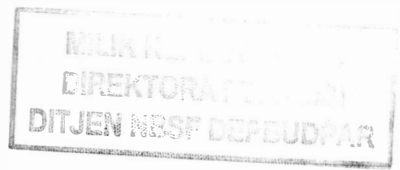


Urang Kanekes



di Banten Kidul

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENEGEMBAKANG BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA
2002



URANG KANEKES DI BANTEN KIDUL

Penulis:

**Djoko Mudji Rahardjo
Yuke Sri Rahayu**

**PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

J A K A R T A

2 0 0 2

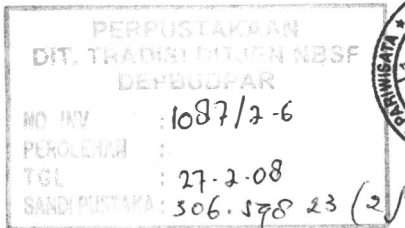
KATA PENGANTAR

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan dalam tahun anggaran 2002 ini, melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Perbanyakan dan Penyebarluasan Naskah Informasi Nilai-Nilai Budaya, antara lain adalah Penerbitan Buku Urang Kanekes Di Banten Kidul.

Penerbitan buku *Urang Kanekes Di Banten Kidul* ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Tulisan ini secara umum juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk masyarakat dalam menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Buku terbitan ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian buku ini, kami ucapkan terima kasih

Jakarta, Oktober 2002
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Pemimpin,



Drs. Safron Rasyidi
NIP. 132058061

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebaran informasi mengenai budaya bangsa melalui Buku Urang Kanekes Di Banten Kidul, kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai salah satu upaya mempertuas cakrawala budaya.

Darii tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhinya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga akan tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun buku ini belum sempurna dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai. Kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002.

Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan,



Abdurrahman

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
1. Di Ujung Barat Pulau Jawa	1
2. Batara Tunggal Leluhur Orang Badui	10
3. Berkunjung ke Tangtu	18
4. Nyi Pohaci Syang Asri Sang Dewi Padi	28
5. Mengenal Ngahuma Orang Badui	38
6. Di Antara Hamparan Pasir dan Rimbunnya Pepohonan	51
Daftar Pustaka	61

PENGANTAR

Dulu, daerah kotamadya Cilegon dan Tangerang serta empat Kabupaten yakni Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang merupakan bagian dari Propinsi Jawa Barat. Sekarang daerah-daerah itu menjadi satu daerah propinsi yaitu Propinsi Banten. Masing-masing daerah tingkat II di Propinsi Banten mempunyai ciri tersendiri. Secara garis besar ciri daerah-daerah itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bagian utara dan bagian selatan. Banten bagian utara terdiri atas Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang. Kebetulan pula dua kotamadya terdapat pada bagian ini, yaitu Cilegon dan Tangerang. Secara fisik pembangunan di Banten bagian utara ini lebih maju daripada di Banten bagian selatan. Daerah Banten bagian utara relatif lebih datar bila dibandingkan dengan Banten bagian selatan.

Daerah Banten bagian selatan terdiri atas Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Kondisi alam ke dua daerah ini berbukit dan bergunung yang tampak menghijau, karena sebagian besar masih berupa hutan. Bahkan, di Kabupaten Pandeglang terdapat Taman Nasional Ujung Kulon. Di sana hidup sejenis binatang yang dilindungi, yaitu badak bercula satu. Di sebelah timur Kabupaten Pandeglang, yaitu Kabupaten Lebak terdapat pemukiman orang Badui.

Melalui buku ini teman-teman dapat mengetahui kehidupan orang Badui yang tinggal di Desa Kanekes. Mereka menempati

kampung yang terpisah, disebut Badui Luar dan Badui Dalam. Pemukiman Badui Dalam terdiri atas tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana. Tempat tinggal orang Badui tepatnya berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten.

Perkampungan orang Badui berada di lereng Gunung Halimun. Letak rumah-rumah atau perkampungan mengelompok dan teratur, begitu juga dengan letak bangunan. Dalam satu kampung terdapat rumah Puun atau kepala adat, rumah warga, bale, dan lapangan. Umumnya rumah orang Badui terbuat dari bambu dan kayu. Atap rumah dari rumbia atau ijuk. Ruang rumah dibagi dua, yakni ruang inti dan beranda. Ruang inti dijadikan tempat untuk tidur dan memasak, sedang beranda adalah tempat menerima tamu.

Makanan pokok orang Badui adalah nasi, yang berasal dari padi. Tanaman padi sangat berharga bagi orang Badui. Mereka menyebut padi dengan Dewi Sri. Nyi Pohaci Sanghyang Asri, atau Nyi Sri. Layaknya manusia, mereka *“menjodohkan”* Dewi Sri (padi). Jodoh Dewi Padi ini bukan siapa-siapa, mereka tanah. Tanpa tanah, padi tak dapat tumbuh. Untuk menghasilkan *“keturunan”* yang baik, maka Dewi Sri (padi) maupun Tanah senantiasa dirawat dengan baik.

Orang Badui menanam padi tidak di sawah, tetapi di ladang. Mereka bertani dengan cara berladang atau menanam padi di tanah kering. Cara mereka menanam padi secara berpindah, yang disebut ladang berpindah.

Daya tarik Kabupaten Lebak adalah lingkungan alamnya yang indah dan masih asli. Bentangan pantai yang membujur dari barat ke arah timur begitu mempesona. Hutan menghijau di perbukitan dan pegunungan mempercantik wajah lembah. Sungai-sungai yang

mengalir merupakan sumber air untuk penduduk. Di tengah rimbunnya pepohonan dan di dekat aliran sungai inilah orang Badui menetap. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari adalah mengelola peladangan. Mereka juga menciptakan kesenian, terutama saat penyelenggaraan upacara.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat untuk teman-teman untuk menambah pengetahuan kalian. Melalui bacaan ini, semoga teman-teman dapat menggali dan memahami kebudayaan bangsa kita. Pemahaman kepada kebudayaan dapat memupuk rasa kesatuan dan persatuan.

Jakarta, Medio Oktober 2001

Penulis

1. Di Ujung Barat Pulau Jawa

Angin berhembus kencang dari arah Samudra Hindia. Tiupan angin kencang menciptakan ombak yang bergulung-gulung. Gulungan ombak pecah menerpa pantai. Setiap saat sepanjang waktu gulungan ombak menerpa pantai. Pantai pun tak jemu menyapa ramah datangnya ombak. Keduanya bagaikan dua sahabat yang selalu setia sepanjang masa. Angin, ombak, dan pasir menciptakan panorama yang indah.

Angin tetap berhembus kadang mengusap lembut, kadang menerjang ganas. Pantai yang ditempa angin tak pernah mengeluh tak pernah berontak. Ia tetap tegar menghampar di tepian samudra. Bentangan pantai membujur mulai dari Tanjung Karangtaje ke arah barat sampai Tanjung Ponto. Ruas pantai itu membatasi bagian selatan daerah Kabupaten Lebak. Sebagian besar daerah Kabupaten Lebak berada di dataran tinggi. Di Bagian Timur Kabupaten Lebak menjulang Gunung Halimun dan Gunung Kendeng. Tinggi Gunung Halimun adalah 1.929 meter dan Gunung Kendeng 1.764 meter.

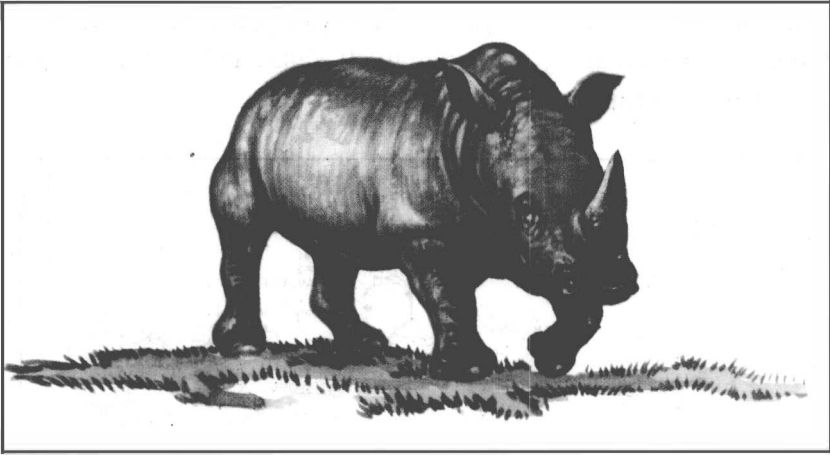
Dari Gunung Halimun dan Gunung Kendeng, mengalir beberapa sungai ke Samudra Hindia, Selat Sunda, dan Laut Jawa. Sungai-sungai yang bermuara ke Samudra Hindia antara lain Ci

Dikit, Ci Madur dan Ci Silih. Sungai yang bermuara ke Selat Sunda adalah Ci Liman. Beberapa anak sungai, seperti Ci Ujung, Ci Simeut, Ci Linyak, Ci Laki, dan Ci Berang menyatu di dekat kota Rangkasbitung. Sungai besar ini mengalir ke arah utara dan bermuara di Laut Jawa. Orang Lebak dan ditempat-tempat lain yang berbahasa sunda menyebut sungai dengan “Ci”.

Pantai yang menghampar dari Tanjung Ponto sampai Tanjung Sodong serta Tanjung Gahakolak dan Tanjung Layar membatasi bagian barat Kabupaten Pandeglang. Kabupaten Pandeglang mempunyai pantai yang panjang. Daratan dari Tanjung Layar yang menghadap Samudra Hindia hingga Tanjung Alangalang yang menghadap Selat Sunda disebut Semenanjung Ujungkulon. Di sinilah terdapat Taman Nasional yang dikenal sebagai Taman Nasional Ujungkulon (TNUK). TNUK ini merupakan tempat wisata yang menarik. Satwa yang dilindungi di TNUK adalah badak bercula satu.



Salah satu pemandangan Pantai Ujung Kulon



Badak, salah satu penghuni Taman Nasional Ujungkulon

Di beberapa ruas pantai di Selat Sunda terdapat laut yang menjorok ke daratan, yakni Teluk Pananjung, dan Teluk Lada. Dari Teluk Lada, pantainya memanjang ke arah utara hingga Tanjung Cikoneng.

Antara Tanjung Cikoneng hingga Tanjung Pujut terdapat pelabuhan kapal feri Merak. Merak merupakan pelabuhan penting bagi penduduk yang akan menyeberang dari dan ke Pulau Sumatra. Pelabuhan Merak ini berada di wilayah Kota Administratif Cilegon. Selain pelabuhan Merak, Cilegon juga punya industri baja yakni “PT Kratakau Steel”.

Hembusan angin dari Laut Jawa tidak sekencang angin samudra. Hembusan angin sedang menerpa pantai di Teluk Banten. Teluk Banten bagai kuali besar di antara Tanjung Pujut dan Tanjung Pontang. Di tengah teluk ini ada pulau kecil, bernama Pulau Panjang. Konon pada masa lalu, di Teluk Banten berdiri pelabuhan yang cukup penting. Kejayaan Banten terjadi pada masa kerajaan islam antara abad ke 16-19. Banten pernah lama menjadi

pusat pelayaran dan perdagangan. Banyak pedagang asing dan pedagang Nusantara yang singgah di sana. Dewasa ini, sisa kejayaan itu berupa peninggalan sejarah.



Propinsi Banten

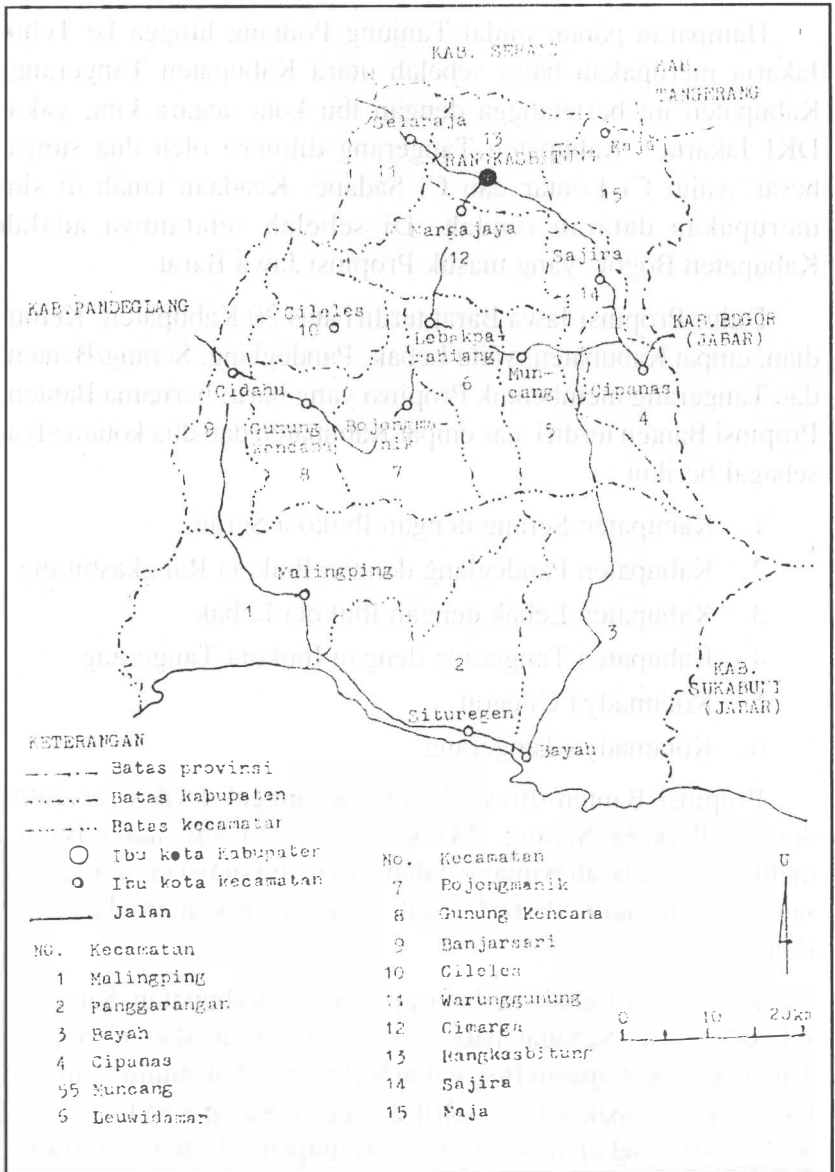
Hampanan pantai mulai Tanjung Pontang hingga ke Teluk Jakarta merupakan batas sebelah utara Kabupaten Tangerang. Kabupaten ini bertetangga dengan ibu kota negara kita, yakni DKI Jakarta. Kabupaten Tangerang dilintasi oleh dua sungai besar, yaitu Ci Lontar dan Ci Sadane. Keadaan tanah di sini merupakan dataran rendah. Di sebelah selatannya adalah Kabupaten Bogor, yang masuk Propinsi Jawa Barat.

Dulu, Propinsi Jawa Barat terdiri atas 20 Kabupaten. Kemudian, empat Kabupaten, yaitu Lebak, Pandeglang, Serang/Banten, dan Tangerang membentuk Propinsi yang baru, bernama Banten. Propinsi Banten terdiri atas empat Kabupaten dan dua kotamadya, sebagai berikut :

1. Kabupaten Serang dengan Ibukota Serang
2. Kabupaten Pandeglang dengan Ibukota Rangkasbitung
3. Kabupaten Lebak dengan Ibukota Lebak
4. Kabupaten Tangerang dengan Ibukota Tangerang
5. Kotamadya Cilegon
6. Kotamadya Tangerang

Propinsi Banten diresmikan pada tanggal 4 Oktober 2000, dengan ibukota Serang. Meski usianya masih muda Banten mempunyai sejarah panjang dalam perjuangan bersama saudara-saudara yang lain. Banyak kisah perjuangan kemerdekaan dari Banten.

Kabupaten Lebak berbatasan dengan Kabupaten Serang di sebelah utara. Sebagai batas sebelah timur adalah Kabupaten Tangerang. Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Samudra Indonesia merupakan batas sebelah selatan. Kabupaten Pandeglang adalah batas sebelah barat. Luas Kabupaten Lebak seluruhnya 2.859,96 km², terdiri atas 19 kecamatan sebagai berikut :



Kabupaten Lebak

**NAMA KECAMATAN, LUAS, DAN NAMA IBUKOTA KECAMATAN
DI KABUPATEN LEBAK**

No.	Kecamatan	Luas (Km)	Ibukota
1.	Bajah	656,11	Bajah
2.	Malimping	338,88	Malimping
3.	Panggarangan	253,57	Situregen
4.	Rangkasbitung	223,00	Rangkasbitung
5.	Cimarga	221,91	Margajaya
6.	Muneang	191,07	Muneang
7.	Gunung Kencana	179,91	Gunung Kencana
8.	Leuwidamar	172,51	Lebakparahiang
9.	Bojongmanik	162,33	Bojongmanik
10.	Cileles	149,45	Cikareo
11.	Cipanas	139,90	Cipanas
12.	Banjarsari	118,74	Cidahu
13.	Sajira	107,52	Sajira
14.	Maja	106,51	Maja
15.	Warung Gunung	98,39	Selaraja
16.	Cijaku		
17.	Cibeber		
18.	Cihulur		
19.	Cibadak		

Sumber : 1. Biro Pusat Statistik
2. Surat Kabar Kompas, 12 Januari 2001

Sebagian besar penduduk Kabupaten Lebak menggantungkan hidupnya pada kegiatan bertani. Tanah Sawah di Kabupaten ini diperkirakan seluas 42.362 hektar. Hasil dari pertanian sawah berupa padi. Sementara itu hasil perkebunan berupa buah-buahan. Tanaman buah yang dibudidayakan antara lain durian, rambutan, mangga, pisang, dan salak. Selain kebun buah, ada kebun tanaman

perdagangan, seperti karet, kakao, kelapa sawit, dan kelapa Hibrida.

Pernah teman-teman mendengar nama Cikotok? Tempo dulu, Cikotok pernah berjaya. Hasil dari Cikotok banyak dicari orang. Hasil dari Cikotok ini setelah diolah banyak diidamkan wanita dewasa dan anak perempuan. Apa gerangan hasil itu? Emas? Ya, emas! Cikotok adalah nama sebuah Desa di Kecamatan Bujah, Kabupaten Lebak. Daerah ini telah menghasilkan emas sejak tahun 1939. Hasil produksi emas Cikotok yang pernah tercatat sebanyak 133 kg (tahun 1990), 112 kg (1991), 75 kg (1992), dan 14,23 (1993). Hasil galian emas terus menurun, dan akhirnya pertambangan ditutup pada tahun 1994. Kini, bekas pertambangan emas ini tengah dipersiapkan untuk tempat pariwisata. Di Kabupaten Lebak berdiam masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan leluhurnya. Mereka tinggal di Desa Kanekes. Desa ini berada di Kabupaten Leuwidamar, masuk daerah Kabupaten Lebak. Mereka inilah yang dikenal sebagai orang Kanekes atau orang Badui.

Kecamatan Leuwidamar terdiri atas 11 Desa, yaitu :

1. Desa Kanekes
2. Desa Nayagati
3. Desa Bojongmenteng
4. Desa Cisemeut
5. Desa Margawangi
6. Desa Sangkanwangi
7. Desa Cibungur
8. Desa Jalupangmulya
9. Desa Leuwidamar
10. Desa Lebakparahiang
11. Desa Wantisari

Bagaimana kita bisa sampai ke Desa Kanekes tempat orang Badui? Sebelum ke Kanekes, kita lebih dulu menuju ke ibukota Kabupaten Lebak, yaitu Rangkasbitung. Kemudian dari Rangkasbitung, menuju Desa Cisemeut. Perjalanan ini dapat ditempuh dengan naik kendaraan bermotor. Jarak antara Rangkasbitung–Cisemeut sekitar 42 km. Jalan dari Cisemeut ke Kanekes tidak dapat ditempuh kendaraan bermotor. Jalan yang ada hanya berupa jalan setapak. Selama perjalanan harus naik turun perbukitan yang tertutup hutan. Juga harus menyeberangi sungai yang melintasi Desa Kanekes.

Perjalan memang melelahkan, tetapi cukup mengasyikkan. Pernahkah teman-teman naik gunung? Nah, seperti itulah kira-kira bila menuju Desa Kanekes. Ayo, kita longok Desa Kanekes. Di sana ada tiga kampung yang disebut Badui Dalam, masing-masing bernama Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo. Lantas Badui Luar di mana? Kampung Badui Luar ada di luar ketiga kampung tadi.

Ingin lebih jauh tahu tentang asal-usul orang Badui? Bagaimana pula terjadinya Badui Dalam dan Badui Luar? Ayo, kita telusuri bersama siapa dan bagaimana ***“Batara Tunggal Leluhur Orang Badui”***.

2. Batara Tunggal Leluhur Orang Badui

Pada suatu masa, nun jauh di sana satu titik menyapa alam raya. Titik itu berdenyut menandakan kehidupan. Kemudian titik itu membesar berwujud kental dan bening. Lama-kelamaan titik itu mengeras dan meluas. Itulah titik awal terjadinya bumi menurut kepercayaan orang Badui. Menurut mereka inti jagad ini berada di daerah Badui Dalam, yaitu pada Sasaka Pusaka Buana yang disebut Arca Domas.

Menurut kepercayaan orang Badui, banua (dunia) ini dibagi menjadi tiga. Ketiga banua itu adalah *Buana Luhur* atau *Buana Nyungcung*, *Buana Tengah* atau *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Larang*.

Buana Luhur atau *Buana Nyungcung* adalah dunia atas atau angkasa. Dunia ini dipercayai sebagai tempat *Batara Tunggal* bersemayam. *Buana Tengah* atau *Buana Panca Tengah* adalah dunia tempat manusia melakukan segala kegiatan. *Buana Larang* adalah dunia bawah. Dunia bagian bawah berada dalam tanah yang tak terbatas luasnya.

Sasaka Pusaka Buana merupakan tempat Batara Tunggal bersemayam. Selain itu, Sasaka Pusaka Buana ini tempat menurunkan batara-batara lain. Menurut kepercayaan orang Badui,

Batara Tunggal digambarkan dalam dua wujud. Wujud pertama adalah kekuasaan yang tidak tampak, tetapi berada di mana-mana. Wujud kedua sebagai manusia sakti.

Dalam wujudnya sebagai manusia sakti, Batara Tunggal mempunyai keturunan tujuh orang Batara. Ketujuh batara itu dikirim ke dunia di *kabuyutan*, yaitu tempat nenek moyang atau titik awal bumi yang disebut *Sasaka Pusaka Buana*.

Ketujuh Batara ini terbagi menjadi dua tingkatan. Tingkat pertama adalah Batara Cikal dan Batara Patanjala. Tingkat kedua terdiri atas lima orang batara. Batara Cikal tidak mempunyai keturunan. Batara Patanjala menurunkan lagi tujuh orang batara. Di antaranya yang penting adalah batara pertama, kedua, dan ketiga. Ketiga keturunan Batara Patanjala ini, kemudian menurunkan kerabat-kerabat yang mendiami tiga *Tangtu Kampung* (Badui Dalam).

Ada Badui Dalam tentu ada Badui Luar. Betul! Badui Luar ini juga disebut *Panamping*. Selain itu, ada orang Badui yang tidak tinggal di Badui Dalam atau Badui Luar. Orang Badui ini tinggal di luar *Tangtu* dan *Panamping*. Kampung mereka ini disebut *Dangka*.

Keturunan pertama adalah *Daleum Janggala* yang menurunkan Badui di *Tangtu Cikeusik*. Keturunan kedua adalah *Daleum Lagondi* menurunkan kerabat Badui yang berdiam di *Tangtu Cikartawana*. Keturunan ketiga adalah *Daleum Putih Seda Hurip*, menurunkan kerabat Badui yang berdiam di *Tangtu Cibeo*.

Tingkat kedua dari keturunan *Batara Tunggal* adalah *Batara Wisawara*, *Batara Wisnu*, *Batara Brahma*, *Batara Hyang Niskala*, dan *Batara Mahadewa*. Kelima Batara ini menurunkan kelompok kerabat besar di luar Badui. Kelompok ini disebut

Salawe nagara atau dua puluh lima negara. Kelompok kerabat ini dianggap sebagai keturunan yang lebih muda. Demikianlah Batara Tunggal yang dalam kepercayaan orang Badui sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Selain tujuh orang batara, Batara Tunggal yang dianggap manusia sakti juga menurunkan beberapa keturunan. Keturunan-keturunan itulah yang kemudian membentuk permukiman Badui Luar dan Badui Dalam.

Menurut kepercayaan orang Badui, arah selatan merupakan arah suci. Tempat bermukim makin ke selatan dianggapnya makin sakral (suci). Di bagian selatan Desa Kanekes inilah terletak *Sasaka Pusaka Buana*, yang juga disebut *Arca Domas*. Makin ke selatan Tanah Kanekes ini semakin tinggi. Tempat keberadaan *Arca Domas* ini adalah paling tinggi dan paling selatan, yang merupakan tempat paling suci. Memang, Desa Kanekes ini berada di lereng utara Gunung Halimun. Dengan demikian tanahnya makin selatan makin tinggi karena mendekati puncak gunung.

Umumnya tata letak rumah orang Badui di Desa Kanekes ini mengelompok. Antara perkampungan satu dengan perkampungan lain dihubungkan dengan jalan. Jalan penghubung ini beruoa jalan setapak. Jarak antara perkampungan *Panamping* (Badui Luar) dan *Tangtu* (Kerajaan Badui Dalam) cukup berjauhan.

Permukiman orang Badui Dalam dapat dikelompokkan menjadi tiga *Tangtu*. Ketiganya adalah Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Kampung *Tangtu Cikeusik* dianggap sebagai keturunan tertua. Kemudian, Kampung *Tangtu Cingkartawa* sebagai keturunan kedua. Paling utara Kampung *Tangtu Cibeo* merupakan keturunan ketiga. Ketiga kampung (*Tangtu*) ini disebut "*Telu tangtu*" (*Tiga tangtu*), yang dipagari atau dikelilingi Kampung *Panamping*.

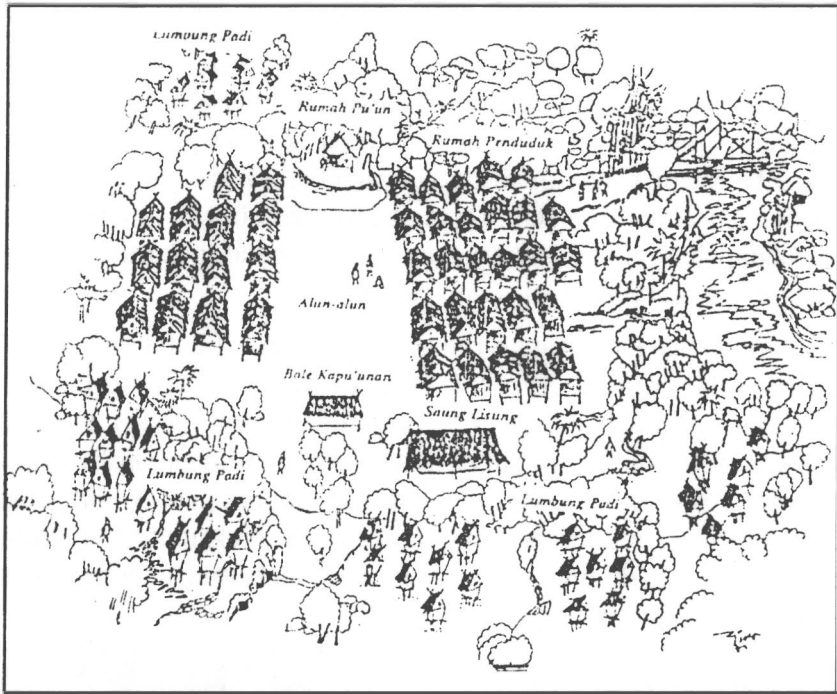


Tata letak bangunan di ketiga kampung tadi dapat dikatakan sama. Tempat-tempat yang dianggap suci tidak boleh diinjak oleh orang luar. Tempat-tempat ini adalah rumah ***Puun*** dan pekarangannya. ***Puun*** adalah pimpinan utama adat. Rumah dan pekarangan ***Puun*** ini berada di sebelah selatan kampung. Selain di sebelah selatan, rumah ***Puun*** ini juga terletak pada tempat yang lebih tinggi dan menghadap ke arah utara.

Tata letak bangunan di ketiga kampung ***Tangtu*** ini dapat digambarkan sebagai berikut. Di depan rumah ***Puun*** , terdapat tanah lapang atau alun-alun. Biasanya tanah lapang ini digunakan untuk melaksanakan upacara. Di seberang rumah ***Puun*** terdapat ***bale*** (tempat atau balai pertemuan). Bale ini menghadap ke selatan atau menghadap ke rumah ***Puun*** .

Dekat Balai Pertemuan agak ke belakang terdapat ***Saung Lisung*** (tempat untuk menumbuk padi). Lantas di mana rumah warga? Rumah warga kampung berada di sebelah utara rumah ***Puun*** . Ada pula yang berada di sebelah barat dan timur alun-alun. Umumnya rumah warga berada di sebelah barat alun-alun. Sebelah timur alun-alunnya ada beberapa rumah saja.

Tata letak bangunan di kampung ***Tangtu*** ini merupakan warisan dari leluhur. Tak seorangpun berani melanggar tata letak bangunan ini. Kepercayaan pada tempat-tempat sakral atau suci sebagai dasar menyusun tata letak bangunan. Kepercayaan adanya tempat suci ini masih melekat pada setiap warga kampung. Oleh karenanya, tata letak bangunan pada Kampung ***Tangtu*** masih bertahan hingga kini. Alun-alun masih dipertahankan sebagai tempat dilakukan upacara. Oleh karenanya, tak ada satupun bangunan yang dibangun di alun-alun ini.



Perkampungan Orang Badui

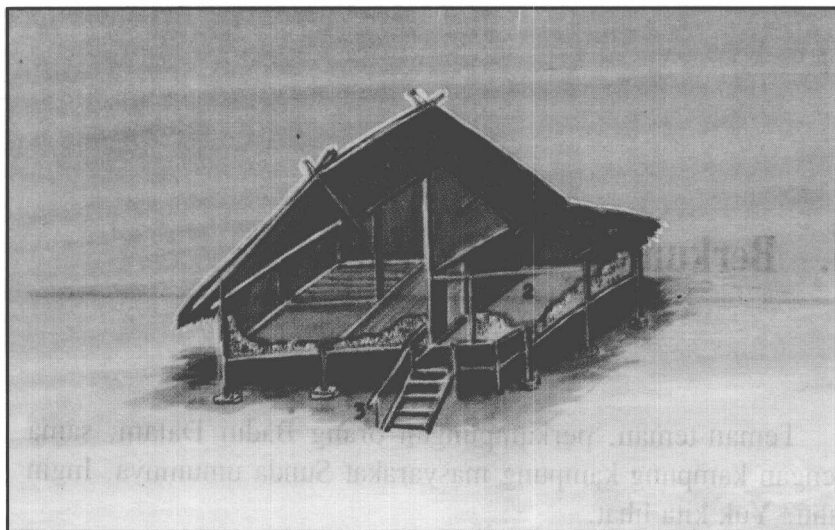
Pada umumnya, rumah orang Badui berupa rumah panggung. Bentuk rumahnya hampir sama di berbagai kampung. Selain itu, hadap rumah juga hanya menghadap utara dan selatan. Rumah orang Badui hanya berpintu satu tanpa memakai jendela. Lantas, bagaimana kalau mau melihat keluar? Untuk melihat keluar, dinding bilik dilubangi. Lubang pada dinding bilik berukuran sekitar 3 x 3 cm. Orang Badui menyebutnya *lolongok* (lubang pengintai). Tinggi kolong dari permukaan tanah sampai lantai biasanya 1-1,5 meter. Apabila mau masuk rumah, harus menggunakan tangga. Biasanya kolong rumah digunakan untuk menyimpan kayu bakar.

Umumnya, rumah-rumah orang Badui saling berhadapan. Batas antara pekarangan rumah yang satu dengan lainnya tidak jelas. Dapat dikatakan tidak ada batas atau pagar pekarangan. Andaikan ada batas pun hanya berupa susunan batu di sekitar rumah. Apabila ada rumah-rumah yang berdekatan hanya ditandai oleh cucuran air dari atap. Orang Badui tidak begitu ambil pusing terhadap batas-batas pekarangan. Tanpa batas pekarangan pun sejauh ini mereka dapat hidup rukun.

Itulah tata letak rumah-rumah orang Badui. Lantas bagaimana ruang dalam rumah. Ayo, kita masuk melihat bagaimana pembagian ruang rumah. Umumnya, pembagian ruang terdiri atas dua bagian. Sebelum masuk rumah kita harus melewati *golodok* (tangga masuk). Setelah melewati *golodok* kita sampai pada *sosoro* atau *tepas*. Ruang ini berupa beranda tertutup untuk menemui tamu. Ruang ini juga digunakan untuk meletakkan barang atau peralatan yang mereka miliki.



Antar Rumah Orang Badui Tidak ada Batas Yang Jelas.



Rumah Orang Badui

Setelah *Sosoro* atau *Tepas*, kita masuk lagi menuju ruang yang dinamakan *imah*. Ruang ini merupakan ruang utama. Ruang ini digunakan untuk tidur, makan dan masak. Di ruang ini terdapat perapian untuk memasak.

Demikianlah teman-teman, bagaimana kepercayaan orang Badui mengenai terjadinya dunia. Kemudian bagaimana asal-usul orang Badui hingga muncul Badui Dalam dan Badui Luar. Bagaimana perkampungan mereka hingga bentuk dan tata ruang rumah.

Selintas kita sudah mengetahui siapa orang Badui. Selanjutnya, kita dapat melihat kehidupan sehari-hari orang Badui. Ayo, kita temui mereka!

3. Berkunjung ke Tangtu

Teman-teman, perkampungan orang Badui Dalam, sama dengan kampung-kampung masyarakat Sunda umumnya. Ingin tahu? Yuk kita lihat.

Perkampungan orang Badui Dalam ini berada di lereng bukit atau lembah, dekat dengan sumber air. Rumah-rumah kampung orang Badui Dalam mengelompok, antar kampung dihubungkan dengan jalan setapak. Letak satu kampung dengan kampung lainnya berjauhan letaknya.

Tidak ada batas yang jelas sebagai pemisah antara satu kampung dengan lainnya. Batas yang tegas hanya ada di antara Badui Luar dan Badui Dalam. Perkampungan Badui Dalam merupakan daerah suci. Tidak sembarang orang diperkenankan masuk. Sementara daerah Badui Luar masih mungkin dikunjungi masyarakat lain dari luar Badui. Daerah yang paling suci bagi masyarakat Badui ialah daerah **Tangtu**. Daerah Tangtu seringkali disebut *taneuh larangan*.

Sekarang kita lihat perkampungan orang Badui Dalam. Kampung Cibeo memanjang dan berpusat pada lapangan terbuka; pada sisi kiri kanannya berderet rumah warga. Rumah Puun terletak pada jarak yang cukup jauh berhadapan dengan **Bale**. **Bale** adalah

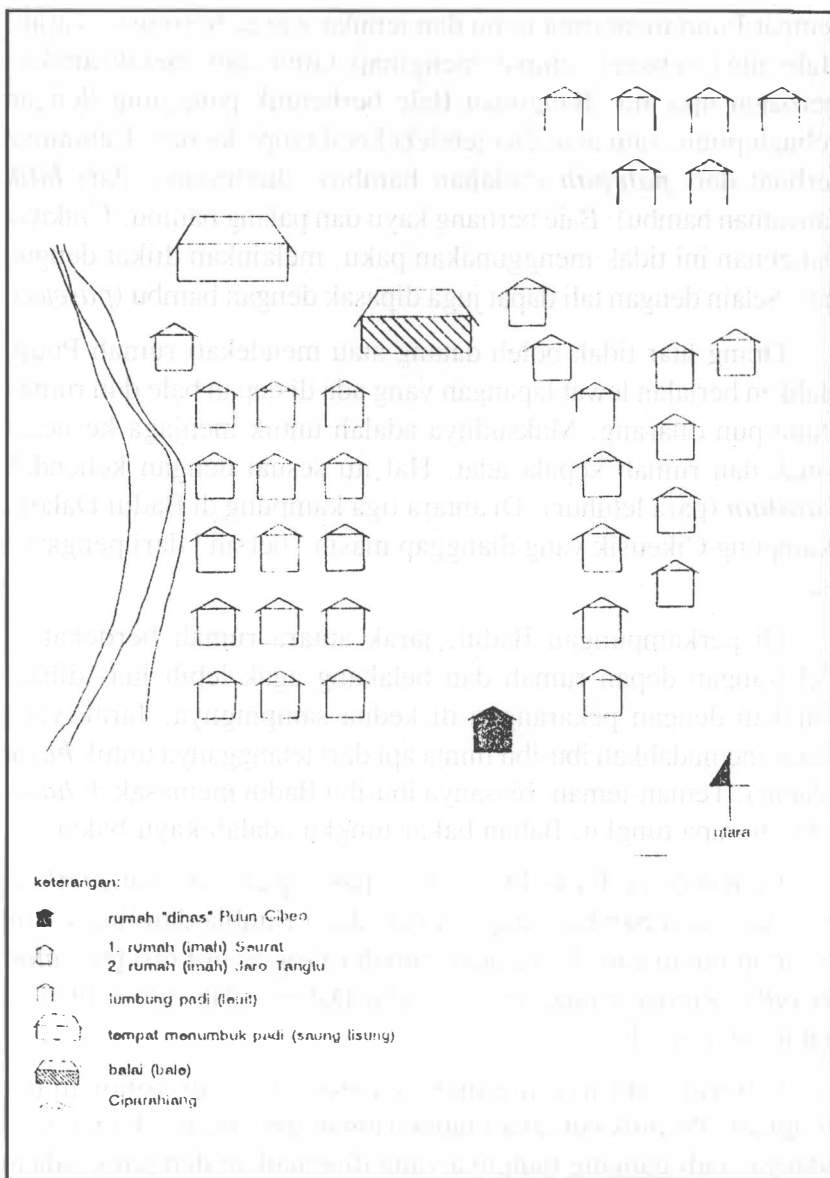
tempat Puun menerima tamu dan tempat warga bermusyawarah. Bale juga sebagai tempat menginap tamu dan melaksanakan berbagai upacara. Bangunan Bale berbentuk panggung dengan sebuah pintu, satu atau dua jendela kecil tanpa kamar. Lantainya terbuat dari *palupuh* (belahan bambu), dindingnya dari *bilik* (anyaman bambu). Bale bertiang kayu dan palang bambu. Uniknyanya bangunan ini tidak menggunakan paku, melainkan diikat dengan tali. Selain dengan tali dapat juga dipasak dengan bambu (*paseuk*).

Orang luar tidak boleh datang atau mendekati rumah Puun. Bahkan berjalan lewat lapangan yang ada di depan bale dan rumah Puun pun dilarang. Maksudnya adalah untuk menjaga kesucian tanah dan rumah kepala adat. Hal itu sesuai dengan kehendak *karuhun* (para leluhur). Di antara tiga kampung di Badui Dalam, Kampung Cikeusik yang dianggap masih “bersih” dari pengaruh luar.

Di perkampungan Badui, jarak antara rumah berdekatan. Pekarangan depan rumah dan belakang agak lebih luas dibandingkan dengan pekarangan di kedua sampingnya. Jarak yang dekat memudahkan ibu-ibu minta api dari tetangganya untuk *hawu* (dapur). Teman-teman, biasanya ibu-ibu Badui memasak di *hawu* yang berupa tungku. Bahan bakar tungku adalah kayu bakar.

Rumah orang Badui Dalam merupakan panggung yang terbuat dari kayu dan bambu. Atapnya dari daun rumbia dan ijuk untuk penutup bubungan. Gaya atap rumah orang Badui disebut *salah nyanda*. Rumah-rumah orang Badui Dalam tidak menggunakan paku dan engsel.

Sebagai gantinya digunakan pasak dan tali rotan untuk pengikat. Permukaan tanah tapak rumah dibiarkan sebagaimana adanya. Jadi panjang tiangnya yang disesuaikan dengan keadaan permukaan tanah itu.



Pola Perkampungan Cibeo (Badui Dalam)

Ruang rumah dibagi dua bagian, yaitu bagian untuk tidur dan memasak sebagai inti (*imah*). Di ruang inti terdapat perapian untuk memasak dan menghangatkan tubuh. Bagian lain adalah *saroso* sebagai beranda. Selain kedua ruang itu, juga ada *tepas*. Ruang ini merupakan kamar yang sifatnya sementara, misalnya untuk penganten baru. Sesuai dengan ajaran adat (*pikukuh*), keadaan di dalam rumah yang sederhana itu selalu tampak bersih.

Teman-teman, setelah kita mengetahui perkampungan dan rumah orang Badui, bagaimana kalau kita melihat kegiatan sehari-hari orang Badui.

Dalam kegelapan subuh terdengar kokok ayam bagaikan peluit tanda dimulainya kehidupan di jantung perkampungan orang Badui. Bagi orang Badui kokok ayam merupakan tanda waktu *janari gede*. Mulailah kaum *ama* (ayah) dan *ambu* (ibu) melakukan kegiatan sehari-hari. Sementara anak-anak masih terlelap. *Ama* (ayah) sibuk mempersiapkan alat-alat kerjanya, seperti golok yang diselipkan pada pinggang, dan *kored* digenggamnya. *Kored* adalah alat untuk membersihkan rumput di *huma* (ladang). Kemudian *ama* meneguk air putih sedikit lalu melangkah keluar menembus kabut. Dengan bertelanjang kaki *ama* menerobos semak belukar menuju *huma*.

Tak lama kemudian sinar matahari datang. *Ambu* menyiapkan api, kemudian menjerang air. Sementara itu *barudak* (anak-anak kecil) baru saja bangun. Bagi orang Badui saat itu disebut dengan *waktu isuk-isuk*. Menurut orang Badui, *waktu isuk-isuk* merupakan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga atau pergi berhuma.

Di sungai yang jernih menjadi tempat para ibu dan anak-anak mandi dan mencuci pakaian. Sementara itu di *saung lisung* terdengar gelak tawa dan canda kaum wanita penumbuk padi.



Para Wanita Yang Sedang Menumbuk Padi

Suasana ini menghangatkan kampung yang diselimuti dinginnya pagi. Kala inilah yang disebut oleh orang Badui dengan **waktu rangsang**. Orang Badui melakukan segala kegiatan pada **waktu rangsang**.

Di huma para peladang sibuk menebas semak belukar dan rumput. Selain itu, mereka juga menebangi ranting dan pohon besar yang menghalangi tanaman padi. Para **ambu** dan **enok/nok** (anak perempuan) yang telah berusia sepuluh tahun sibuk memasak di rumah. Setelah itu, mereka mencuci pakaian, mengasuh anak dan menenun kain (khusus Badui Luar). Teman-teman, pada saat-saat tertentu kaum wanitapun ikut membantu di huma. Jika **ama** dan **ambu** sama-sama pergi ke ladang, maka anak-anak yang masih kecil diasuh oleh kakaknya. Bila tidak ada anak yang lebih besar, maka anak-anak dibawa ke huma.

Jika telah tiba *tengari*, itulah saat-saat orang Badui melepas lelah. Ini dilakukan baik di huma, tempat pembuatan gula maupun di rumah. Biasanya orang Badui melepas lelah sambil makan siang dan senda gurau. Tidur-tiduran juga kerap dilakukan untuk mengisi waktu istirahat.

Waktu terus bergulir. Matahari mulai condong ke barat, itulah *waktu lingsir*. Bagi orang Badui, *waktu lingsir* merupakan saat berakhirnya semua pekerjaan. Setelah itu, masuk *waktu burit*, saat orang telah selesai mandi dan pulang ke rumah.

Malampun menyelimuti perkampungan. Kegiatan lebih banyak berlangsung di dalam rumah. Selesai makan malam, anak-anak beristirahat. Sang *ama* memasukkan kayu bakar yang baru agar tungku tetap membara. Maksudnya, untuk memberikan kehangatan di dalam *imah*, ruang tidur yang menyatu dengan dapur. Kemudian tibalah waktu *sareureuh budak*, yaitu waktu anak-anak tidur. Setelah itu barulah orang tua beristirahat pula. Saat istirahat ini diisi dengan obrolan ringan antara suami dan isteri menunggu datangnya kantuk.

Di luar, musik alam semakin membuai dan tak lama kemudian orang tua pun berangkat tidur. Inilah yang disebut dengan waktu *sareureuh kolot*. Tepat tengah malam, terdengar langkah-langkah kaki di luar. Beberapa orang ronda menjelajahi kampung sampai waktu *janari leutik*. Pada saat itu orang-orang di dalam rumah mulai bangun. Dan kegiatan pun berlangsung seperti kemarin.

Kegiatan sehari-hari orang Badui tersebut, dilandasi sikap *teuwasa*. Sikap *teuwasa* adalah sikap tak berdaya melanggar adat atau *buyut*. Begitu pula halnya dengan kegiatan anak-anak sehari-hari. Anak-anak sudah diajak dalam kegiatan orang tuanya setelah usia balita. Mereka pergi bersama orang tua ke huma dan mengambil air di pancuran. Selain itu, mereka mengasuh atau

menggendong adiknya dan mencari kayu bakar. Usia anak-anak diukur menurut tahun atau semusim tanam padi di huma. Sambil bekerja, mereka bermain-main, atau menangkap burung dan memancing ikan. Anak-anak dilarang pergi ke sekolah. Jika ingin sekolah, mereka keluar dari perkampungan Badui. Oleh para Puun, mereka yang bersekolah dianggap sudah tidak sebagai warga Badui lagi.

Sikap teuwasa juga tercermin dalam sopan santun seperti pergaulan, berbahasa dan berpakaian. Pergaulan di antara pemuda dan pemudi dikendalikan secara ketat oleh adat. Oleh karena itu di perkampungan Badui jarang ditemui muda-mudi berjalan bersama dan bergaul akrab.

Begitu pula halnya dengan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh orang Badui adalah bahasa Sunda dialek Badui. Bahasa Sunda



Anak-anak Badui Sedang Bermain Sambil Mengasuh Adik-adiknya

Badui merupakan bahasa asli orang Badui. ●Orang Badui biasa berbicara dengan nada tinggi. Dalam bahasa Sunda, nada yang tinggi terdengar kasar. Dalam keadaan marah orang Sunda akan berbicara dengan nada tinggi. Oleh sebab itu, mereka yang bukan orang Badui menyebut bahasa Sunda Badui adalah kasar.

Dalam bahasa Sunda Badui tidak dikenal adanya *undak, usuk basa*. Namun bukan berarti masyarakat Badui tidak saling menghormati. Rasa hormat kepada orang lain khususnya terhadap pemimpin diperlihatkan melalui sikap dan tingkah laku. Mereka juga taat kepada adat istiadat yang berlaku.

Sekarang, simaklah cara Badui berpakaian. Bagi orang Badui, pakaian dikenakan untuk menutupi aurat juga untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari dan hawa dingin. Cobalah teman-teman baca ungkapan di bawah ini :

*“Sare temba heunteu tunduh,
madang tamba teu lapar,
make tamba teu taranjang”*

Artinya :

*Tidur sekedar melepas kantuk,
makan sekedar melepas lapar,
berpakaian sekedar tidak telanjang.*

Jadi, orang Badui berpakaian sekedar untuk menutup tubuh. Pakaian yang mereka kenakan sangat sederhana. Baik model, bahan maupun warna semuanya sederhana. Biasanya pakaian pria, terdiri atas ikat kepala, baju tanpa krah berlengan panjang dan sarung. Pakaian pria Tangtu (Badui Dalam) dengan Panamping (Badui Luar) berbeda warna dan kualita bahan. Pria Tangtu memakai ikat kepala yang disebut *telekung, romal* atau *iket*. Biasanya berwarna putih alami yang ditenun sendiri. Bajunya



Pakaian Pria di Tangtu dan Panamping

disebut **kutung** (baju tanpa krah), terbuat dari **boeh** (kain kafan) berwarna putih. Sarungnya disebut aros terbuat dari **kanteh** (benang) kasar bergaris-garis putih. Kain sarung dikenakan sebatas dengkul dan diikat dengan **beubeur** (ikat pinggang).

Pria Panamping mengenakan ikat kepala berwarna lila yang disebut merong. Bajungan disebut **jamang kampret** (baju kampret), berlapis dua. Baju putih di sebelah dalam dan baju hitam di sebelah luar. Kain sarungnya disebut **poleng hideung**.

Pakaian kaum ibu terdiri atas dua bagian, bagian atas dan bawah. Wanita Tangtu mengenakan **kemben**. Yaitu selendang yang dililitkan pada tubuh bagian atas. Untuk pakaian bawah mereka mengenakan sehelai **kain lunas** (ketat). **Kemben** dililitkan sebatas pinggang. Penggunaan kemben ini merupakan ciri **rawayan** (kebangsawanan) mereka yang asli.

Wanita Panamping mengenakan kebaya berwarna biru muda dan kain berwarna biru tua. Jenis kainnya ada yang disebut **kacang herang**, atau **jenis merong**. Pakaian untuk menghadiri upacara, seperti upacara meminta berkah, mengenakan kebaya putih. Sebagai padanannya tetap mengenakan kain berwarna biru tua atau biru muda.

Baik warna maupun bahan pakaian yang dikenakan oleh orang Tangtu dan Panamping sudah ditentukan adat. Ketentuan ini tidak boleh dilanggar. Jika ketentuan dilanggar maka akan dikenakan hukuman menurut adat yang berlaku.

4. Nyi Pohaci Asri Sang Dewi Padi

Teman-teman, di beberapa daerah di negeri kita ini, banyak yang percaya adanya *Dewi Sri*. *Dewi Sri* dipercaya sebagai dewi padi. Biasanya kepercayaan seperti ini dapat dijumpai di kalangan masyarakat petani. Dahulu para orang tua sering mengucapkan. “Habiskan nasimu, jika tidak habis nanti Dewi Sri menangis”. Biasanya masyarakat mengadakan upacara-upacara tertentu untuk menghormati *Dewi Sri*. Begitu pula halnya dengan masyarakat Badui, baik Badui Dalam maupun Badui Luar. Masyarakat Badui menyebut *Dewi Sri* dengan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*. Penghormatan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* diwujudkan dalam pelaksanaan upacara *ngaseuk* (menanam padi).

Ngaseuk adalah peristiwa *ngareremokeun* (menjodohkan) *Nyi Sri* supaya menurunkan padi yang lebih banyak. *Ngaseuk* dilakukan oleh laki-laki. Kata *ngaseuk* berasal dari kata *aseuk* yang berarti tugal. *Ngaseuk* berarti menugal, yaitu membuat lubang kecil di tanah garapan. Lubang ini untuk menanamkan (memasukkan) benih. Kegiatan memasukkan benih ke dalam lubang dinamakan *muuhan*, yang dilakukan oleh wanita.

Rangkaian kegiatan *ngaseuk* dimulai di *humr serang*, yaitu ladang bersama untuk keperluan upacara di Tangtu. Penyelenggar-

aannya pada bulan *katujuh*. Upacara di *huma puun* yaitu ladang milik puun, diadakan pada bulan *kadalapan*. Di *huma tangtu* di Tangtu diadakan upacara bulan *kasalapan*. Ladang bersama di wilayah Panamping juga merupakan tempat upacara. Terakhir, upacara diselenggarakan di *huma panamping* (perladangan di Panamping) yang harus selesai dalam bulan *kasapuluh*.

Biasanya orang Badui menyelenggarakan upacara *ngaseuk* hanya dilakukan di *huma serang* dan *huma tuladan*. Orang-orang sudah kelihatan sibuk sejak *nyoo binih* (mengolah benih), sehari sebelum *ngaseuk*. *Nyoo binih* dimulai setelah *nurunkeun binih* (menurunkan benih) dari lumbung yang dilakukan oleh para wanita. Mereka mengenakan selendang putih. Mereka juga mengenakan sabuk putih, dan *gelung* (sanggul) model *gelung malang* (melintang). Ketika acara ini berlangsung mereka dilarang bercakap-cakap.

Dalam suasana hening dan khidmat dimulailah upacara itu dengan *ngagugahkeun* (membangunkan) *Nyi Pohaci*. Kata-kata yang diucapkan untuk membangunkan *Nyi Pohaci* adalah :

*"Tabe, Nyi Pohaci Sang Hyang Asri
Hayu urang ngalih ka weweg samping
Ka mandala pageuh
Mangka tetep mangka langgeng
Balik ka imah beurang keneh".*

Terjemahannya :

*Salam, Nyi Pohaci Sang Hyang Asri
Mari kita pindah
Ke tempat yang kokoh teguh
Ke tempat yang kukuh
Semoga tetap adanya,*

*Semoga lestari
Pulang ke rumah
(mumpung hari) masih siang.*

Kemudian benih padi diturunkan oleh para wanita dari lumbung. Di tempat yang lapang padi itu *diirik* atau diinjak-injak dengan telapak kaki agar butir-butirnya lepas. Pekerjaan ini dilakukan di atas *nyiru* (niru). Butir-butir yang *hampa* (kosong) dibuang sementara butir yang bernasi diwadahi dengan bakul.

Pada malam harinya bakul tempat benih dibawa ke alun-alun, yaitu halaman luas di antara deretan rumah. Kemudian bakul dikelilingi oleh *baris kolot* (para tetua atau pemuka) dan rombongan pemain angklung. Bakul bersama isinya diberi mantera. Di antara orang-orang tua itu berucap :

*“Anten pihatureun ka baris kolot
Nyi Pohaci Sang Hyang Asri ndeuk direremokeun
Ka kami ka bumi
Isukan ndeuk dikawinkeunana
Mangka langgeng mangka tetep huripnya, jayana
Nyi Pohaci Sang Hyang Asri”.*

Terjemahannya :

*“Ada yang dikatakan kepada para tetua
Nyi Pohaci Sang Hyang Asri akan kami jodohkan
Kepada bumi
Besok akan dilangsungkan perkawinannya
Semoga lestari, semoga tetap kehidupan dan kejayaan
Nyi Pohaci Sang Hayang Asri”.*



Lewit (Lumbung Padi)

Orang-orang yang hadir menyahut serempak dengan untaian kalimat yang sama yaitu :

*"Nyakseni
Mangka lulus, mangka hurip
Mangka tetep, mangka langgeng huripna
Nyi Pohaci Sang Hyang Asri
Repok jeung bumi ti paratiwi".*

Terjemahannya :

*Kami turut menyaksikan
Semoga berhasil, semoga hidup, semoga tetap,
semoga lestari kehidupan
Nyi Pohaci Sang Hyang Asri
Berjodoh dengan bumi dari pertiwi*

Setelah orang-orang yang hadir memberi jawaban, bakul digoyang-goyangkan dan diputar-putar. Kegiatan ini dilakukan sambil diiringi suara angklung, yang menyuarakan lagu *Pangreremo* (penjodoh). Selesai satu lagu, bakul yang berisi benih dibawa masuk ke dalam rumah.

Di daerah Panamping (Badui Luar) suara angklung dibarengi *jaro angklung*. Walau benih padi telah dibawa masuk, permainan angklung tetap dilanjutkan. Permainan angklung terus mengiringi mereka yang *ngalage* (menari). Beda dengan di daerah Tangtu, suara angklung tidak diiringi nyanyian. Ketika bakul benih telah dibawa masuk, tidak diadakan lanjutan pertunjukan angklung. Mengapa di Tangtu tidak ada acara menari? Ya, karena masyarakat tangtu dilarang untuk berpesta-pesta.

Keesokan harinya, sekitar pukul 05.30, benih padi diarak ke *huma serang* (di ladang Tangtu) atau *huma tuladan* (ladang di Panamping). Benih padi diarak dengan dikawal empat orang berseleendang kain putih. Arak-arakan diiringi pemain-pemain angklung yang memainkan lagu khusus *pileuleuyan* (selamat tinggal). Di atas benih padi diletakkan *cocooan* (mainan) *Nyi Sri*. Apa saja mainan *Nyi Sri* itu? Tentu berbeda dengan mainan teman-teman. Mainan *Nyi Sri* berupa biji picung, biji kemiri, dua jenis kerang dan bunga karang.

Benih padi itu memang disebut *coo binih*. Kata *coo* (ingu) sebenarnya berarti ternak (pelihara). *Coo binih* adalah benih padi yang akan dipelihara atau ditenakkan di ladang. Setiba di lahan huma, suara angklung dan suara percakapan harus dihentikan. Suasana menjadi tenang dan khidmat. Bakul berisi benih kemudian diletakkan *di pupuhunan*, yaitu yang dianggap “suci” di huma. Memilih tempat ini ada syaratnya, tanah harus satu meter persegi dan ditandai dengan tonggak bambu setinggi kira-kira satu meter. Bambu ini diberi *tali naga* yang terbuat dari daun pucuk enau

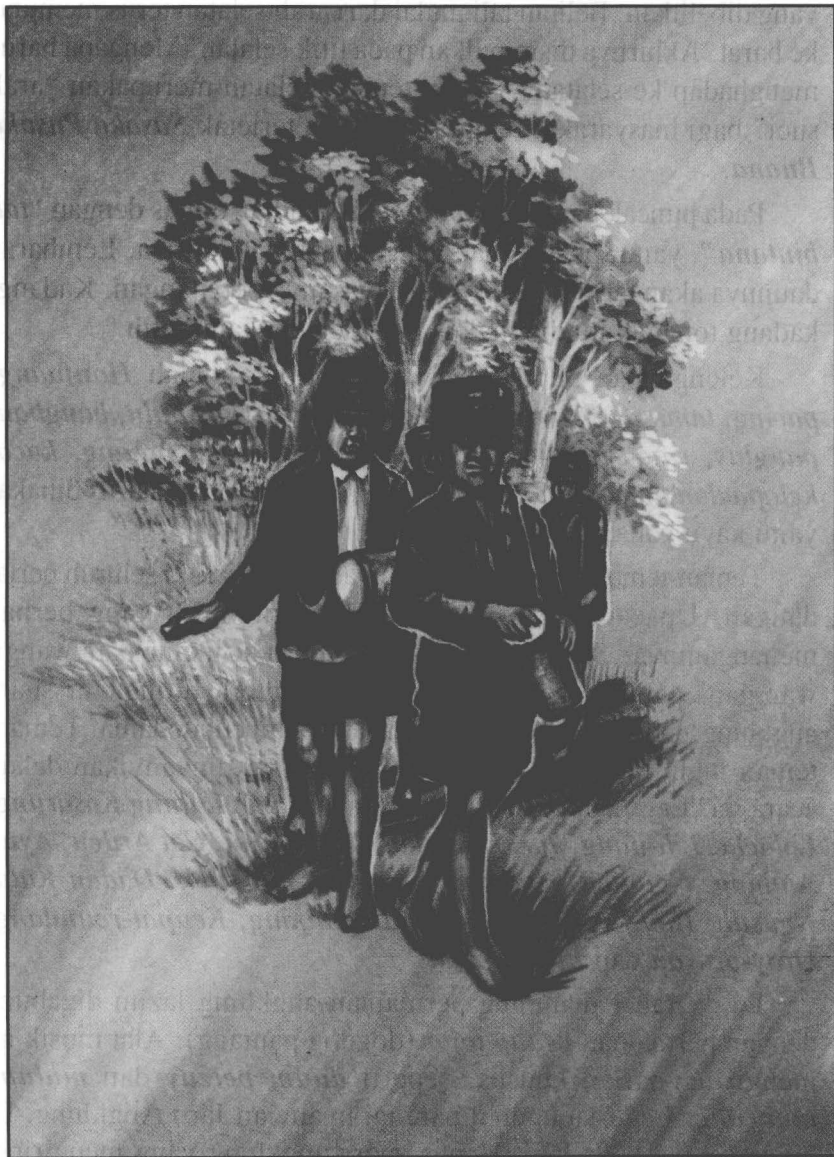
yang dibelitkan. Belitan tali mulai dari arah selatan terus memutar ke barat. Akhirnya disimpulkan pada titik selatan. Mengapa harus menghadap ke selatan? Teman-teman, selatan merupakan “arah suci” bagi masyarakat Badui. Di situlah terletak *Sasaka Pusaka Buana*.

Pada puncak bambu (*bobontos*) kemudian dihias dengan “*tali bintana*”, yaitu, pucuk enau yang dipatahkan lidinya. Lembaran daunnya akan terjuntai ke bawah, biasanya bersilangan. Kadang-kadang tonggak itu dibungkus pula dengan kain putih.

Kelengkapan pupuhunan yang lainnya adalah *Hanjuang, pacing, tamiang, bubuay, hoe seel, ki huru, parahulu, bangban, panglay, rujak-rujukan, sisir kayu, keris, sirih pinang, kaca, kelapa dan anak pohon pisang*. Selain itu ada yang harus dibakar yaitu kayu gaharu.

Teman-teman, *pupuhunan* menjadi pusat sakral seluruh perladangan. Upacara ini hanya *jarolah* (pemimpin) yang berhak menanganinya. Sambil *ngukus kokolot* atau membakar wangi-wangian, pembawa benih membaca mantera ditingkahi suara angklung. Upacara ini dapat memakan waktu cukup lama. Teman-teman ingin mengetahui lagu apa saja yang dinyanyikan dalam acara ini? Lagi-lagu tersebut antara lain adalah *Lutung Kasarung, Lalaela, Lili-liang, Jari Dangdan, Yandi Bibi, Cat Arileu, Ayun Ambing, Nganteh, Guntung Manggu, Pongpok, Dadan Kula, Ngasuh, Bibi Lenjang, Hiah-hiah panjang, Keupat-reundang, Oray-orayan* dan *Pileuleuyan*.

Di daerah Panamping permainan angklung lazim digabung dengan permainan *bedug lojor* (dogdog panjang). Alat musik ini mengiringi tarian khusus, seperti *duum peteuy* dan *mulung muncang*. Lagu-lagupun dibarengi nyanyian Jaro Angklung. Di huma serang beda lagi. Hanya suara angklung yang mengiringi acara *ngukus*. Itu pun hanya sebentar dan tanpa melodi.



Kesenian Dogdog Lojor

Selesai *ngukus kokolot*, dilanjutkan membuat *aseuk* (tugal) yang ujungnya dilumuri minyak wangi. Dibuatlah tujuh lubang di dalam pupuhunan dan tujuh lubang lagi di luarnya. Dua lubang yang di dalam ditanami benih pare koneng (padi kuning). Lima yang lainnya ditanami jenis padi *Linggasari*. Ini diibaratkan “kepala” dan “leher” *Pohaci*. Sebagai “lengannya” ketujuh lubang di luar pupuhunan ditanami benih *pare beureum* (padi merah). Selesailah upacara *ngareremokeun Nyi Pohaci* (mengawinkan Nyi Pohaci). Acara ini juga disebut *nibakeun pare* (menjatuhkan padi) atau *mitembeuyan*.

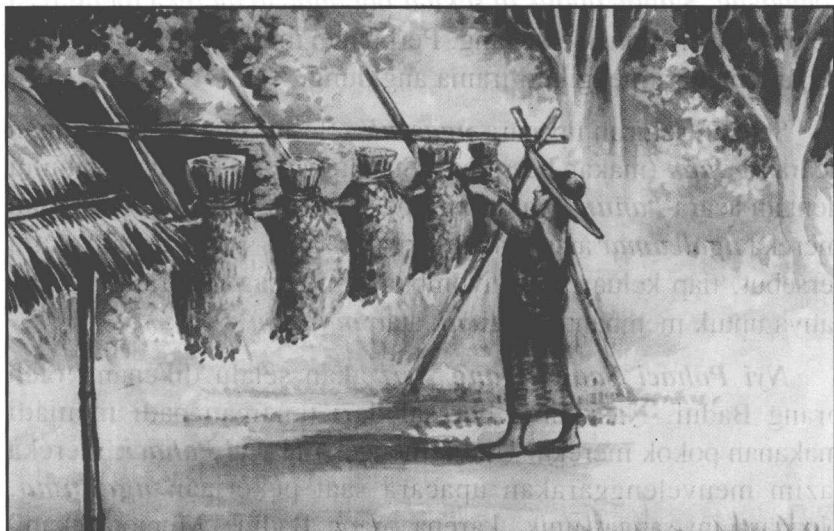
Acara selanjutnya adalah menanami seluruh ladang. Kaum wanita di huma serang harus *seuteuyung* (berkerudung) dan mengenakan selendang putih. Sementara di huma tuladan kaum wanitanya mengenakan pakaian terbaik (berdandan). *Kokolot* yang melakukan pembacaan mantra di *pupuhunan* juga mengenakan selendang. Sambil duduk di sekitar pupuhunan mereka mengipasi benih dengan ujung selendang. Perbuatan mereka ini seolah-olah sedang menari mengikuti irama angklung.

Setelah seluruh upacara *ngaseuk* selesai, diteruskan dengan acara *ngiluan* (makan bersama). Sebelum acara mulai, didahului dengan acara “*anun*” yaitu para peserta bersalaman. Kemudian mereka *ngaleumar* atau makan sirih bersama-sama. Dalam acara tersebut, tiap keluarga menyumbangkan tenaga seorang anggotanya untuk membantu *ngaseuk* atau *muuhan*.

Nyi Pohaci Sang Hyang Asri akan selalu dikenang oleh orang Badui. Nasi yang berasal dari tanaman padi menjadi makanan pokok mereka. Untuk mengenang *Nyi Pohaci*, mereka lazim menyelenggarakan upacara saat pekerjaan *ngahuma*. Upacara ini sangat unik, karena orang Badui “Menjodohkan” bulir padi dengan tanah (*rarang*).



Wanita sedang menanam padi



Orang Badui sedang menjemur padi

Pekerjaan berladang (*ngahuma*) sangatlah lama. Jangan teman-teman mengira masa tanam padi sampai panen itu singkat. Tahukah teman, setiap pekerjaan yang dilakukan petani harus menuruti adat. Itulah yang membuat pekerjaan berladang menjadi lama. Dari waktu memilih benih, menanam benih sampai panen, ditentukan oleh adat.

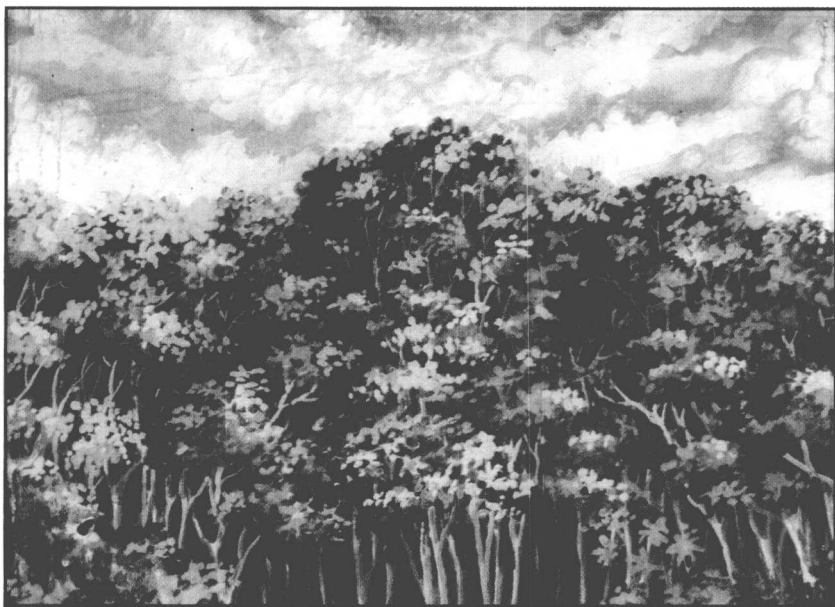
Jika teman-teman ingin mengetahui kegiatan *ngahuma* orang Badui, silakan baca bab berikutnya.

5. Mengenal Ngahuma Orang Badui

Teman-teman, sekarang mari kita mengenal cara bertani orang Badui, yang disebut *ngahuma* (berladang). Berladang adalah bertani dengan melakukan pembakaran hutan. Setelah api padam, bekas pembakaran dapat menyuburkan tanah. Umumnya para petani menanam padi dan jenis-jenis tanamannya lainnya selama satu atau dua tahun. Setelah padi dan tanaman lainnya dipanen, lalu ladang ditinggalkan. Ladang dibiarkan secara alami membentuk hutan bari atau padang rumput tua. Selama ladang itu diistirahatkan pada peladang pindah ke tempat lain membuka ladang baru. Mereka akan kembali lagi ke tempat semula, bila ladang yang ditinggalkan sudah cukup beristirahat (bera) kira-kira lima tahun kemudian.

Berladang telah lama sekali dilakukan oleh orang Badui. Mereka telah beradaptasi dan belajar dari alam lingkungan sekitarnya. Orang Badui memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan dari kebiasaan berladang.

Pengetahuan berladang mereka sangat mengagumkan. Mereka dapat mengenal baik sifat-sifat berbagai tanaman. Juga mengenal putaran bintang di alam untuk melihat perubahan musim. Selain itu orang Badui dapat mengetahui tentang kesuburan tanah. Lebih

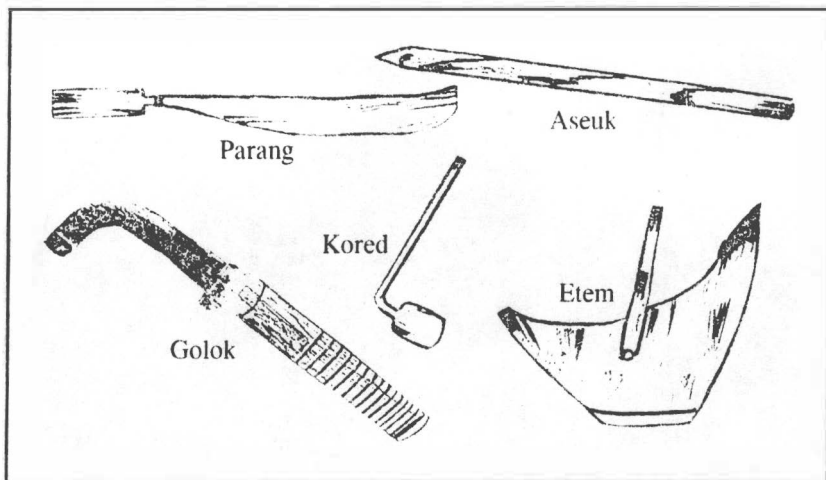


Huma yang sedang diberakan

mengagumkan lagi mereka dapat membuat semacam pencagaran alam.

Kebutuhan makan mereka peroleh darihasil mengolah huma. Menanam padi yang *buyut* (tabu). Adat mereka tidak membolehkan menanamkan padi basah. Artinya sawah tidak boleh diairi. Mereka dilarang mencakul, mebajak, dan mewaluku. Menanam tanaman keras juga tidak boleh dilakukan. Hanya *arit* (sabit), *kujang* (pisau), *kored* dan *aseuk* yang digunakan untuk berladang. *Kored* adalah alat untuk membersihkan rumput. *Aseuk* adalah alat untuk membuat lubang di tanah tempat menaruh biji padi yang ditanam.

Apa saja yang ditanam orang Badui di ladangnya?. Tanaman ladang yang utama adalah padi (pare). Selain padi, mereka



Alat-alat pertanian

menanam jenis sayuran seperti kacang panjang, cabai (cengek), terong, labu, kunir, jagung, ubi dan tanaman rambat lainnya. Mereka juga menanam jenis tanaman lamban, seperti pisang, pepaya, nanas dan pohon aren. Biasanya sayuran ditanam sebagai tanaman sela.

Teman-teman, karena daerah Badui terletak di dataran tinggi maka ladang mereka berada di ketinggian pula. Bagian kaki bukit merupakan daerah datar biasanya daerah itu dipergunakan sebagai tempat permukiman dan *dukuh lembur* atau *leuweung lembur* (hutan kampung).

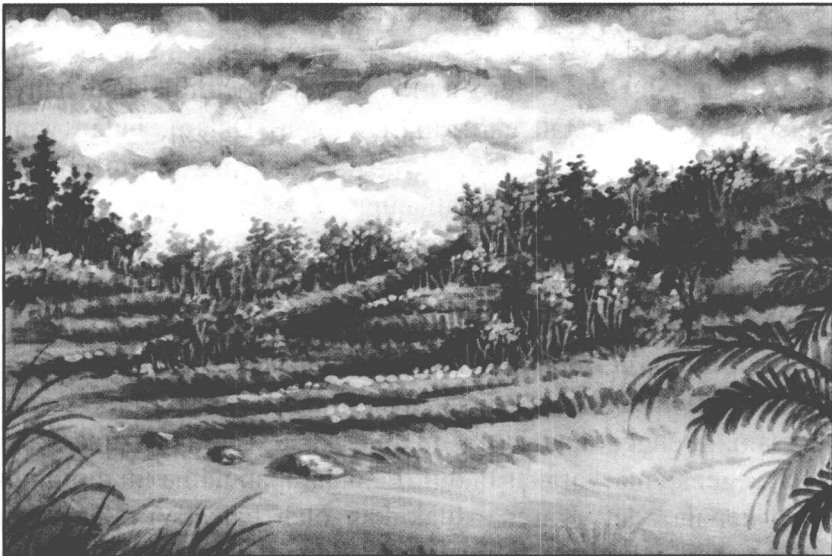
Letak rumah-rumah di Dusun Kanekes mengelompok. Antara satu rumah dengan rumah lainnya tidak memiliki pagar pembatas. Pekarangan rumah terbuka tanpa ada tanaman. Akan tetapi, di pinggiran permukiman ditumbuhi tanaman yang lebat. Jenis-jenis tanaman buah-buahan dan bahan kayu bakar atau bahan bangunan ditanam di sana. Tempat itu lazim disebut *dukuh lembur* atau

leuweung lembur (hutan kampung). Duku^h lembur dilestarikan jadi tidak boleh dibuka dijadikan ladang.

Lereng bukit dimanfaatkan sebagai ladang kebun dan kebun campuran. Perladangan berawal dari hutan yang dibuka. Setelah memetik hasil panen bekas ladang dibiarkan menjadi hutan kembali atau *diberakan*. Bekas ladang yang sudah menjadi hutan dinamakan lahan *reuma*.

Reuma akan dibuka lagi untuk dijadikan ladang baru setelah diistirahatkan atau *diberakan* lebih dari tiga tahun.

Jadi, kalau teman pergi ke Desa Kanekes dapat melihat daerah-daerah *reuma*. Macam-macam lama masa istirahatnya. Ada *reuma* umur satu, dua, tiga atau empat tahun. Juga tampak bekas ladang yang baru dipanen padi. Tampak pula ladang yang masih digarap



Tentang keadaan daerah Badui yang berbukit

untuk ditanami singkong, ubi jalar dan terubus. Ladang ini dinamakan *kebon* (kebun). Kebun yang tanamannya telah dipanen akan dibiarkan pula agar membentuk *reuma*. Tetapi ada pula kebun yang dipelihara dan ditanami kopi dan cengkeh. Hasil kedua jenis tanaman itu harganya sangat mahal bila dijual. Setelah panen, kebun tidak dibiarkan membentuk hutan kembali. Kebun campuran ini hanya ditemukan di daerah-daerah Badui Luar. Sementara di daerah Badui Dalam, kedua jenis tanaman ini dilarang ditanam. Entah mengapa dilarang.

Orang Badui tidak boleh berladang di *leuweng kolot* (hutan tua) yang berada di puncak bukit. *Leuweung kolot* juga disebut *leuweung titipan*. Mereka boleh mengambil kayunya, tetapi tidak boleh banyak-banyak. *Leuweng kolot* (hutan tua) atau *leuweung titipan* merupakan hutan lindung, oleh karena itu perlu dilestarikan.

Sejak lama, orang Badui menganggap tanah kelahirannya adalah tanah adat. Tanah digunakan untuk kepentingan bersama atau disebut *ngeblok*. Mereka merasa bukan pemilik tanah hanya sebagai pemilik tanah garapan. Di Badui Dalam, hutan yang digunakan untuk ladang (*huma*) dipakai bersama. Mereka bukan memiliki tanahnya, tetapi tanamannya. Apalagi jika yang ditanam adalah tanaman keras. Jadi, pemilikan tanaman keras ditentukan oleh siapa yang menanam tanaman itu.

Masyarakat Badui mengenal tiga macam *huma*, yaitu *serang*, *huma pimpinan adat (puun)* dan *huma keluarga masyarakat Badui*. *Huma serangan* merupakan *huma* adat, yang dimiliki secara bersama. Penggarapan *huma* ini dikerjakan secara bersama-sama oleh segenap masyarakat Badui. Penggarapan *huma* ini dipimpin oleh kepala adat. Karena dilakukan oleh banyak orang maka pengerjaan lahan ini lebih cepat. Pengolahan *huma serangan* dibarengi dengan berbagai upacara adat. *Huma* *serang* hanya ada

di Badui Dalam yaitu di Cikeusik, Cikatawarna dan Cibeo. **Huma pimpinan adat puun** dimiliki oleh kepala adat. Pengolahan **huma adat puun** juga banyak dibantu oleh masyarakat, namun secara terbatas. Ladang puun juga hanya ada di daerah Badui Dalam yaitu di Cikeusik, Cikartawarna dan Cibeo. Huma masyarakat adalah ladang kepunyaan masing-masing keluarga Badui, baik Badui Dalam maupun Badui Luar.

Cara mengerjakan semua huma sama, hanya waktunya yang berbeda. Mengolah huma serang lebih dulu, setelah itu baru huma puun dan huma masyarakat.

Orang Badui menggarap huma melalui beberapa pekerjaan, yang diawali dengan pembukaan huma. Kemudian secara berturut-turut berupa tahap pengolahan lahan, pemilihan jenis tanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pemanfaatan hasil panen.

Sebelum melakukan pembukaan huma, masyarakat Badui mengadakan perundingan atau musyawarah. Dalam musyawarah itu hadir para tokoh adat dari masyarakat Badui Dalam dan kelompok Badui Luar. Biasanya ketua adat kelompok Cikeusik memimpin musyawarah ini. Maksud diadakan musyawarah ini adalah untuk menentukan lokasi huma serang di tiga **Puunan** (tiga tangtu), yaitu Cibeo, Cikeusik, Cikartawarna dan Badui Luar. Selain itu menentukan hari, tanggal dan bulan dimulainya mengerjakan huma.

Mengerjakan huma dilakukan paa musim penghujan. Mereka mempunyai pengetahuan untuk meramalkan kapan datangnya hujan. Pengetahuan ini, secara turun temurun diperoleh dari nenek moyangnya. Menurut mereka kedatangan musim hujan dapat dilihat dari tanda-tanda alam. Musim hujan akan segera datang, manakala gugusan bintang waluku (**kerti**), atau **kidang** berada

dalam posisi tertentu. Untuk mengamatinya mereka keluar tengah malam. Jika gugusan bintang pada tengah malam telah bergeser ke barat dan miring ke selatan, pertanda musim hujan segera tiba. Tanda-tanda dekarnya musim hujan juga dapat dilihat pada tingkah laku binatang tertentu yang berumah dalam tanah. Di antara binatang tersebut adalah semut dan laba-laba. Semut akan melindungi lubang rumahnya dengan cara membuat gundukan tanggul melingkar di sekelilingnya. Laba-laba telah menutupi lubang rumahnya dengan serat *kawa-kawa* (ramat lancak). Jika kedua hal itu telah terlihat, itulah pertanda musim hujan akan datang.

Setelah itu diadakan kegiatan *bebersih lembur*. Kegiatan ini dimulai dengan perintah kepala adat (*puun*) kepada *Girang Serat, Jaro Tangtu, Baresan 9, Jaro Tanggungan 12, Jaro 7* dan tokoh adat lainnya. Maksudnya, agar masyarakat mengadakan pembersihan kampung.

Teman-teman, yang dimaksud dengan pembersihan adalah “membuang” semua barang yang menjadi larangan adat. Apa saja barang-barang itu? Biasanya barang-barang berupa alat dapur dan makan yang dibuat dari kaca dan keramik. Selain itu juga, lampu petromak, radio, tape, tempat tidur, dan pakaian yang berwarna, kecuali hitam, biru dan putih.

Dalam kegiatan ini dibentuk tim pengawas. Siapa saja? Tim pengawas terdiri dari para pemuka dan tokoh masyarakat, untuk melakukan pengawasan di segala penjuru Desa Badui. Apa yang dilakukan oleh tim pengawas jika menemukan barang-barang yang dilarang? Tim pengawas akan memusnahkan barang-barang tersebut. Kepada pemiliknya akan dikenakan hukuman. Orang Badui meyakini bahwa barang-barang tersebut dapat mendatangkan bencana dalam hubungannya dengan kegiatan per-

ladangan. Hukuman yang dikenakan bermacam-macam. Satu hukuman yang diberikan adalah meminta pengampunan kepada **Puun**. Biasanya si pelanggar menghadap **Puun** dengan membawa **kain putih, sirih sepinginangan** dan **uang penajem**.

Acara dilanjutkan dengan melapor kepada **Puun** Cikeusik, bahwa semua kampung telah bersih dari barang yang dilarang. Selesai melapor mereka menginap di rumah puun untuk selanjutnya berziarah ke Arca Domas. Dini hari, pada saat ayam jantan berkokok yang pertama mereka berangkat untuk berziarah. Rombongan ini terdiri dari delapan pemuka adat yang dipimpin oleh **Puun** Cikeusik.

Goa Arca Domas termasuk tempat yang dikeramatkan dan disucikan oleh orang Badui. Di Goa Arca Domas ini terdapat benteng mata air hulu sungai Ci Ujung. Sungai ini sepanjang tahun airnya tidak pernah kering. Keberangkatan mereka ke Arca Domas menurut kebiasaan Badui harus bersifat rahasia. Karena itu, rombongan berangkat dini hari agar tidak diketahui oleh warga Badui lainnya. Biasanya rombongan membawa obor dari pohon kaso untuk berjalan melalui hutan, tebing terjal yang tidak biasa dilalui orang. Selama perjalanan ini mereka melakukan puasa.

Sesampainya di lokasi Arca Domas rombongan membersihkan badan di **batu lumpang**. Batu lumpang adalah sebuah batu besar berbentuk sumur dan berisi air. Sesudah bersih, mereka bersimpuh di hadapan goa di mana terdapat Arca Domas. Kemudian **Puun** membaca mantra. Atas nama seluruh warga Badui mohon ampun atas kesalahan yang dilakukan. Mereka juga meminta berkah selamat dan perlindungan. Tak lupa berdoa agar penanaman padi yang digarap selamat dan membuahkan hasil berlimpah.

Selesai berdoa, **Puun** memungut tanah dan lumut yang menempel pada batu Arca yang keramat itu. Selanjutnya

beristirahat di *saung talahap* (gubuk sementara yang dibuat dengan atap dedaunan) untuk menunggu saat kembali ke Cikeusik yang dilakukan di tengah malam.

Setelah melaksanakan upacara tersebut, sampailah pada tahapan-tahapan perladangan (*ngahuma*). Di dalam pelaksanaan tahapan-tahapan perladangan ini juga tak lepas dari upacara-upacara keagamaan.

Tahapan pertama perladangan adalah pembukaan huma (*narawas*). Dalam memilih lokasi huma serang tidak boleh berdekatan dengan huma milik keluarga. Cara menentukan ladang yang akan digarap adalah memilih bagian yang paling lama dibiarkan menghutan. Biasanya ladang yang telah mereka tinggalkan sekurang-kurangnya tiga tahun. Mengapa? Karena ladang itu telah mengalami perubahan secara alami.

Kegiatan *narawas* dilakukan pada pertengahan musim kemarau, yaitu bulan ketujuh (*kapitu*) atau bulan Juli. Ladang yang telah ditentukan terpilih untuk digarap diberikan tanda. Tanda untuk menunjukkan lahan garapan adalah dengan meletakkan baru asahan dan *kunir* atau *koneng* (kunyit). Dengan cara ini diharapkan segala makhluk halus pengganggu akan menjauh. Meletakkan baru asahan dan *kunir*, ternyata masuk akal juga. Dengan cara itu memberitahukan kepada orang lain bahwa lahan itu telah dipilih. Orang lain yang melihat tanda itu tidak akan melakukan pilihan yang sama. Dengan cara ini juga, perselisihan karena rebutan ladang dapat dihindari. *Kunir* juga berguna untuk mengusir binatang-binatang yang berbahaya. Ular dan serangga berbisa tidak menyukai bau kunir yang sangat menyengat. Dengan cara itu pekerja akan terhindar dari serangan binatang berbahaya.

Membuka ladang dilakukan dengan dua tahapan. Pertama yaitu menebang tumbuhan semak-semak belukar yang disebut

dengan *nyacar*. Kedua memangkas ranting-ranting dan cabang-cabang pohon yang besar yang disebut *nuar*. Tidak sembarang saja orang Badui melakukan *nyacar* dan *nuar*. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka hanya menebang ranting-ranting dan cabang-cabang pohon saja.

Sebelum acara *nuar* biasanya didahului dengan acara *nukuh*. Caranya dengan menyediakan sesajen berupa *congcot* yaitu nasi yang dibentuk kerucut. Selain itu, telur ayam, bunga-bunga, *boeh* (kain putih), pisau kecil dan kemenyan. Semuanya diletakkan di satu sudut huma. Sesajen ini dipersembahkan kepada *dangiang* (makhluk halus) penjaga tanah dan pohon besar. *Nyacar* dan *nuar* biasanya dilakukan pada bulan Agustus. Alat yang digunakan adalah golok dan parang.

Kegiatan selanjutnya adalah pengolahan tanah. Orang Badui cukup membersihkan tanah dari tumbuhan yang tidak berguna. Hal ini dipahami, sebab tanah yang baru dibuka di hutan selain cukup subur, juga tidak terlapau padat. Tumbuhan yang telah dibabat dibiarkan selama lebih kurang sebulan disebut *ngaganggang*. *Ngaganggang* ini dimaksud agar segala rumput, tebangan pohon dan ranting-ranting dahan terpangkas dan daunnya rontok. Daun yang rontok dibiarkan bertaburan di lahan, karena berguna sebagai pupuk alami. Ranting dan batang yang sulit busuk dikumpulkan kemudian dibakar (*ngahuru*). Kemudian menyingi tumbuhan pengganggu di tempat sisa pembakaran, ini disebut *nyasap*. Semua bahan-bahan sisa pembakaran dan bahan-bahan hasil *nyasap* dikumpulkan menjadibeberapa onggokan. Kemudian onggokan-onggokan itu dibakar atau *ngaduruk*. Kegiatan *ngahuru* dan *ngaduruk* biasanya dilakukan malam hari. Pada malah hari udara cukup dingin, sehingga tidak mematikan tanaman lainnya seperti buah-buahan.

Tahapan selanjutnya adalah masa tanam. Pada lahan ladang, tanaman yang paling awal ditanam adalah pisang. Menanam padi (*ngaseuk*) dilakukan pada bulan 9 (*kasalapan*). Cara menanam padi adalah dengan menggunakan alat tugal yang disebut *aseukan*. *Aseukan* berupa tongkat kayu, panjangnya kira-kira 1 meter dengan diameter 50 cm, satu ujungnya diruncingkan. Kaum lelaki berjalan di depan menugal tanah, sedangkan kaum perempuan mengikuti di belakang. Untuk apa ya? Ternyata kaum perempuan memasukkan benih padi dan benih lainnya pada lubang yang telah dibuat tadi (*minih*). Biji padi yang dimasukkan pada setiap lubang jumlahnya 5 butir.

Jenis padi yang harus ditanam di ladang adalah *pare koneng*, *pare siang* dan *pare ketan langen sari*. Selain itu ditanam juga tanaman lainnya seperti, *kacang penyut*, *hiris*, *cengek*, *hanjeli*, *kunyit* dan *terong*. *Hiris* dan *kacang penyut* ditanam dalam satu lubang dengan padi. Jenis-jenis tanaman merambat, seperti ubi manis biasanya ditanam dekat pohon. Hal ini dimaksudkan agar jenis tanaman merambat itu nantinya dapat tumbuh merambat naik ke pohon sekitarnya. Dari berbagai jenis tanaman yang ditanam, hampir setiap bulan para peladang panen.

Kegiatan selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman yang utama adalah menyangi tumbuhan pengganggu berupa rumput-rumput liar. Menyangi tumbuhan pengganggu biasanya dilakukan 2 kali. Pertama adalah *ngored munggaran*, dilakukan pada saat padi berumur 2 bulan. Kedua, adalah *ngored ngarambas*. *Ngored ngarambas* adalah kegiatan mengobati padi dengan cara menaburkan ramuan obat. Ramuan obat terdiri dari abu sisa-sisa pembakaran, daun mengkudu, kulit jeruk dan lain sebagainya. Ramuan itu pada malam hari sebelumnya diberi mantera-mantera.

Teman-teman tibalah saat yang dinanti-nantikan yaitu memungut hasil panen di ladang. Jenis tanaman yang pertama dipanen adalah terong dan jagung biasanya setelah berumur 3 bulan. Panen berikutnya ialah trubus dan mentimun besar. Pada bulan ke-3 (katiga) mulai panen padi. Padi mulai dapat dipanen ketika umur padi telah mencapai lebih kurang 6 bulan. Bersamaan dengan panen padi, dipanen pula jenis tanaman lainnya seperti, kacang penyut, hanjeli, dan kunyit.

Sebelum panen biasanya dilakukan upacara yang disebut acara *mipit pare*. Pada upacara ini dilakukan pemotongan padi induk (*pare indung*). *Pare indung* adalah padi yang paling awal ditanam di ladang.

Cara menuai padi dilakukan secara tradisional menggunakan anai-anai (*etem*). Potongan-potongan tangkai padi diikat meng-



Orang Badui tengah mengangkut hasil panen

gunakan tali bambu. Satu ikat padi dinamakan *pocong*. *Pocong-pocongan* padi dikumpulkan dan disimpan pada galah bambu dengan menggunakan tiang-tiang dari cabang atau batang kayu. Batang kayu yang digunakan biasanya bercagak. Galah bambu ini dinamakan *lantayan*. Menyimpan padi di galah-galah bambu dimaksudkan agar padi menjadi kering, sebelum diangkut ke kampung. Kemudian padi diangkut (*nunjal*). Pengangkutan padi biasanya dilakukan oleh segenap anggota keluarga, suami, istri dan anak-anak. Nah, sampailah padi di kampung yang kemudian disimpan di lumbung padi (*leuit*).

6. Di Antara Hamparan Pasir dan Rimbunnya Pepohonan

Jauh sudah perjalanan kita menyelami kehidupan orang Badui. Sudah kita ketahui di mana tempat orang Badui berada. Bagaimana keadaan alam kampung Badui. Kemudian sudah kita ketahui pula asal usul orang Badui dan perkampungan Badui Dalam dan Badui Luar. Selain itu, bagaimana mereka bertani ladang atau huma beserta adat dan upacara yang dilakukan mereka. Setelah kita menjelajahi dunia orang Badui, tentu saja terasa penat. Untuk itu, mari kita bersantai melihat panorama alam. Keindahan laut, pantai, dan hutan sangatlah mempesona. Ayo, kita berwisata di Kabupaten Lebak.

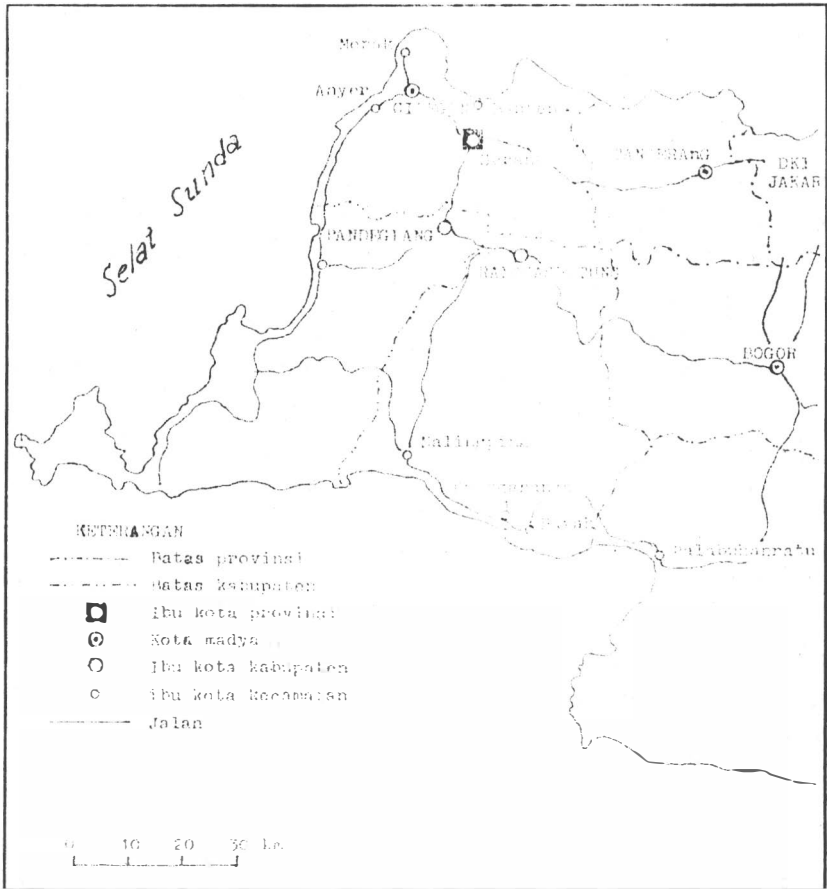
Orang Badui tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Kabupaten Lebak berbatasan dengan Laut Indonesia di sebelah selatan. Daratan yang berbatasan dengan laut disebut pantai, yang menghampar arah timur barat. Pemandangan pantai selatan sepanjang *Bayah–Malimping* cukup indah. Salah satu pantai yang layak sebagai tempat wisata adalah Pantai Bagedur. Pantai ini mempunyai panorama yang indah. Panorama alamnya masih tampak asli. Agar lebih menarik lagi untuk wisatawan, pantai ini perlu didandani.

Pantai lainnya adalah Karang Taraje, yang berada di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak. Seperti Bagedur, pemandangan di Karang Taraje masih tampak asli dan asri. Untuk mencapai pantai selatan, ada beberapa rute/jalur jalan yang dapat dilalui. Apabila lewat ibukota Kabupaten Rangkasbitung, jalur jalan yang harus dilalui dari Rangkasbitung menuju Salira. Selanjutnya ke arah Telagahieng. Jalur lain adalah dari Rangkasbitung menuju ke Sukaraja. Perjalanan dilanjutkan ke Gunung Hau, Ciparai, terus ke Cilereh. Selanjutnya menuju ke Cirotan, warung Banten, dan berakhir di Kecamatan Bayah. Perjalanan dapat ditempuh naik bis umum atau kendaraan sendiri. Selain jalur jalan tadi, ada jalan lain melewati Kabupaten Sukabumi.

Teman-teman yang tinggal di luar Pulau Jawa juga dapat pergi ke sana. Kalau kalian naik pesawat terbang akan mendarat di Bandara (Bandar Udara) Soekarno-Hatta, Cengkareng. Bagi yang naik kapal laut akan berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priok. Dari kedua tempat itu, harus ditempuh dengan kendaraan lain. Tentu saja harus melewati jalan bebas hambatan (Tol) Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi). Jalan Tol ini berakhir di Kota Bogor. Dari Bogor melewati Kabupaten Sukabumi menuju ke Pelabuhan Ratu. Sepanjang perjalanan kita melewati Propinsi DKI Jakarta dan Propinsi Jawa Barat.

Dari Sukabumi atau Pelabuhan Ratu telah dibuka jalan tembus sepanjang 59,9 km. Jalan tembus ini menghubungkan Cibareno--Bayah. Selain itu, juga dibangun jembatan Cimadur. Jembatan ini panjangnya 160 meter dengan lebar 7 meter. Jembatan inilah yang menghubungkan Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi.

Mulai dari Bayah hingga Malimping dihubungkan oleh jalan yang menyusuri pantai. Jalan ini menghubungkan tempat-tempat antara lain Bayah-Pangarangan, Panyawungan, Sukahujan, Cilangkahan dan Malimping. Meliwati jalan ini kita dapat



Jalur jalan di Provinsi Banten

menikmati gelombang laut selatan yang bergulung-gulung. Deburan ombak menghempas ke pantai. Selayang pandang, hamparan pasir menghiasi pantai. Angin laut terasa menyegarkan dan menyejukkan tubuh.

Panjang pantai di Lebak Selatan mencapai 70 km. Penduduk Lebak Selatan ini menganggap pantainya sebagai salah satu obyek

wisata terbaik di Indonesia. Pantai di sini umumnya berpasir, landai, dan mudah dijangkau karena dekat dengan jalan. Lewat jendela kendaraan kita dapat menyaksikan deburan ombak memerah di pantai selatan.

Kita telah menyaksikan keindahan pantai Lebak Selatan. Setelah puas kita melihat pantai, ayo kita lihat pemandangan yang lain. Sebagian wilayah Kabupaten Lebak masih berupa hutan. Sebagian hutan itu berupa hutan lindung yang menyimpan berbagai jenis flora dan fauna yang dilindungi. Keadaan alam di sana sangat baik, tanahnya yang subur dan mengandung banyak air. Semua yang terkandung di dalamnya perlu dipertahankan dan dilindungi. Oleh sebab itu, tempat ini disebut hutan lindung. Salah satu hutan lindung di Kabupaten Lebak adalah Lebak Sibeduk.

Di hutan lindung ini, selain tanaman yang dilestarikan, teman-teman dapat melihat peninggalan sejarah/purbakala. Peninggalan purbakala ini berupa batu bersusun (berundak). Ketinggiannya mencapai lima meter. Susunan batu terdiri atas sembilan tingkatan. Sayangnya, peninggalan sejarah/purbakala itu belum dapat seluruhnya disaksikan, karena masih tertutup semak belukar.

Orang Badui secara turun temurun mengenal beberapa jenis hutan. Hutan dibedakan atas jenis-jenis tanaman yang tumbuh. Teman-teman dapat menyaksikan *Leuweung Kolot* (hutan tua) dan *Leuweung ngora* (hutan muda). Masih ada lagi yang disebut *Leuweung Reuma*, yaitu semak belukar lebat bekas huma. Semak belukar (jami) juga merupakan hutan. *Leuweung ngora*, *Leuweung reuma*, dan Jami berada di sekitar kampung. Sementara itu *Leuweung kolot* letaknya jauh dari perkampungan Badui Dalam. Oleh karena letaknya dekat Lembur, maka ketiga hutan tadi disebut *Leuweung Lembur*.

Keindahan hutan bertambah semarak dengan adanya aneka tumbuhan di dalamnya. Saat menjelajah hutan, tampak tumbuh menjulang pepohonan albasiah, angšana, kawung, dan binglu. Selain tanaman yang tumbuh di hutan tampak pula tanaman huma (ladang), seperti hamirung, liris, jaat, dan johar. Orang Badui memanfaatkan berbagai jenis tanaman ini untuk dipakai sendiri atau dijual.

Bentangan pantai nan indah dan hutan lebat merupakan panorama yang menghiasi alam Kanekes. Di antara hamparan pantai dan lebatnya pepohonan, di situlah orang Badui melakukan kegiatan sehari-hari. Kampung Kaduketug merupakan Kampung Badui pertama yang ada di Badui Luar (Panamping) Kampung Kaduketug merupakan “*pintu gerbang*” (jalan masuk) menuju wilayah Badui Dalam. Dari Kaduketug ke Badui Dalam hanya dihubungkan dengan jalan setapak. Di kanan dan kiri jalan setapak ini terhampar *pahumaan* (perladangan). Pemandangan perladangan diselingi dengan pemandangan bekas ladang.

Adanya bekas ladang yang sudah kalian lihat ada ceritanya. Sejak dulu, orang Badui melakukan kegiatan ladang berpindah. Maksudnya? Sewaktu-waktu orang Badui membuka hutan untuk dijadikan ladang. Ladang itu kemudian ditanami. Beberapa lama setelah ditanami, tanah tidak menjadi subur lagi. Oleh karenanya, mereka berpindah untuk mencari tanah baru yang masih subur. Ladang yang lama kemudian ditinggalkan, dan menjadi bekas ladang tadi. Dikarenakan bekas ladang ini tidak terpelihara, akan tumbuh semak belukar.

Kembali kita ke hutan. Hutan-hutan yang masih lebat di daerah Badui dan sekitarnya masih terpelihara dengan baik. Pemeliharaan hutan di bawah pengawasan *Puun* atau pemimpin utama adat. Hutan-hutan di daerah Badui Dalam merupakan hutan larangan

yang dianggap suci. Oleh karenanya, untuk siapapun tabu atau dilarang untuk memanfaatkan hutan itu.

Pada masa lalu, di luar Desa Kanekes terdapat beberapa kampung kecil yang melindungi hutan larangan. Kampung-kampung ini disebut kampung *dangka*. Semula ada sembilan kampung dangka. Kemudian, menyusut menjadi tujuh. Empat kampung berada di luar Desa Kanekes, yakni Kumpul, Cibengkung, Kamancing, dan Cihandam. Tiga kampung berada di Desa Kanekes, yakni Nungkulan, Garehong dan Penyaweuyan. Sekitar 1985, tercatat hanya tiga kampung dangka yang masih dipertahankan. Ketiganya adalah Kampung Garehong, Kampung Nungkulan dan Kampung Cibengkung. Kemudian hanya tinggal dua kampung yang dihuni orang Badui, yaitu Kampung Kumpul dan Kampung Cibengkung.

Dulu, wilayah Banten merupakan bagian dari Kerajaan Pajajaran. Kerajaan ini berpusat di Bogor. Pada masa itu, pelabuhan Banten cukup maju sebagai pusat perdagangan. Banyak kapal yang berlabuh maupun yang bertolak dari pelabuhan Banten. Kapal yang datang dan pergi tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri.

Di kota Banten sendiri mengalir sebuah sungai yang membelah kota menjadi dua bagian. Pada satu sisi berjajar benteng terbuat dari kayu yang dilengkapi meriam. Sungai tersebut bernama Ci Banten. Hingga kini, Ci Banten masih ramai dilayari para nelayan. Mereka membawa hasil bumi dari pedalaman ke pesisir.

Sungai begitu penting artinya untuk masyarakat Banten waktu itu. Agar angkutan sungai tetap lancar aliran sungai perlu dijaga dari hulu hingga pesisir. Tersebutlah Pucuk Umum, seorang penguasa kepercayaan Raja Pajajaran di wilayah Banten. Penguasa ini memerintahkan sekelompok tentara Pajajaran yang terlatih

pergi ke Gunung Kendeng. Gunung ini terletak di bagian tenggara Kabupaten Lebak. Mereka diberi tugas untuk menjaga hutan lebat di wilayah Gunung Kendeng. Untuk apa hutan dijaga? Hutan adalah sumber air tanah. Air tanah kemudian muncul ke permukaan tanah menjadi mata air. Mata air ini merupakan awal terjadinya sungai. Jadi, hutan harus dijaga agar sumber air tetap lestari.

Salah satu sungai yang penting hingga kini adalah Ci Ujung. Sungai ini merupakan sungai terlebar dan terpanjang di Propinsi Banten. Ci Ujung berasal dari Kampung Cibeo di Badui Dalam. Ci Ujung mengalir melintasi dan membelah Kabupaten Lebak dan Kotamadya Tangerang. Sungai ini bermuara di Laut Jawa.

Keberadaan orang Badui di sekitar Gunung Kendeng merupakan tugas dari Kerajaan Pajajaran. Mereka dibebani tugas untuk menyelamatkan aliran-aliran sungai. Ada beberapa larangan atau tabu yang harus ditaati orang Badui. Dalam bertani, mereka tidak boleh mengolah tanah menjadi petak-petak sawah. Untuk orang Badui, tanah tidak boleh dibajak, digaru, apalagi diinjak-injak oleh kerbau. Oleh karenanya, mereka menggunakan cara berladang dalam bertani. Di ladang indah itulah orang Badui menanam padi. Jadi, mereka menanam padi tidak di sawah.

Tahukah teman, musik selalu dibunyikan dalam upacara keagamaan dan upacara yang lain. Dalam upacara perkawinan Sanghyang Asri misalnya, angklung mengiringi perjalanan padi menuju ke huma. Seperangkat alat musik ini terdiri atas sembilan buah angklung dan tiga buah gendang kecil. Permainan angklung ini hanya dimainkan kaum pria. Wanita dan anak-anak hanya menjadi penonton. Di Badui Panamping (luar) musik angklung digunakan untuk mengiringi tarian pada sore atau malam hari. Angklung ini tidak dimainkan sembarang waktu. Namun demikian,

peraturan tidak begitu ketat di wilayah Badui panamping. Orang Badui Luar seringkali memainkannya hingga keluar Kanekes.

Di Badui *Tangtu* (dalam). Malam hari sebelum tanam padi orang Badui *Tangtu* (dalam) memainkan pantun. Pantun adalah permainan kecapi yang pemainnya merangkap juru pantun. Pemain kecapi memetik kecapi sembari membawakan cerita yang dipantunkan. Ada beberapa macam cerita yang dibawakan, salah satunya adalah Lutung Kasarung. Cerita ini dianggap yang paling sakral (suci). Cerita ini tidak boleh disampaikan di setiap saat. Alat musik kecapi bukan untuk mengiringi lagu, tetapi untuk mengiringi *lakonan pantun* (cerita).

Selain alat musik angklung dan kecapi, masih ada lagi alat musik tiup dan gesek. Alat musik tiup berupa suling bambu. Salah satu jenis suling orang Badui disebut *toleot* (sejenis seruling pendek). Sering kali suara suling ini berbaur dengan suara *kolecer* (baling-baling bambu) di huma. Jenis alat musik gesek di Badui *tangtu* dan *panamping* adalah renda. Bentuk alat musik ini sejenis biola yang berdawai dua. Orang Badui *panamping* memiliki alat musik gesek lain, yakni biola. Biola ini dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu Sunda. Rendo biasanya dimainkan bersama suling.

Kesenian dicurahkan sepenuh jiwa untuk penghormatan kepada Sanghyang Asri. Hampir semua alat musik dimainkan untuk menyenangkan dewi padi tersebut. Dewi padi inilah yang menghidupi orang Badui. Kelestarian Nyi Asri di bumi akan membawa kesejahteraan orang Badui. Penghormatan yang benar menurut *pikukuh* (aturan adat) kepada Nyi Asri adalah berkesenian. Bentuk kesenian yang lazim dibawakan adalah pantun dan musik angklung untuk mengantarkan Nyi Asri. Alunan seruling serta toleot sebagai hiburan di huma.

Demikianlah sekelumit keadaan alam Kabupaten Lebak dan kehidupan masyarakat Badui. Dimulai dari pisahnya Banten dari Propinsi Jawa Barat, serta letak dan keadaan alamnya. Sudah kita ketahui pula bagaimana asal usul orang Badui. Teman-teman pun sudah tahu terbentuknya kampung-kampung Badui Dalam dan Badui Luar. Pekerjaan mereka sehari-hari adalah bertani secaraladang berpindah. Salah satu tanaman ladang adalah padi. Padi sangat penting untuk kehidupan orang Badui. Penghormatan yang tinggi terhadap padi diwujudkan dengan sebutan Sanghyang Asri. Oleh karena itu, mulai dari pekerjaan menanam sampai panen padi disertai dnegan penyelenggaraan upacara.

Di antara hamparan pasir dan rimbunnya pepohonan, di situlah panduduk Lebak juga orang Badui melangsungkan hidupnya. Hamparan pasir di bagian selatan Lebak menyuguhkan pemandangan pantai yang indah. Keindahan pantai selatan Lebak masih asli dan asri. Pemandangan yang mempesona sangat menarik untuk wisatawan. Selain pemandangan alam, kehidupan orang Badui memegang adat. Juga dalam menjaga alam sekitarnya sangat di jaga kelestariannya. Tidak sembarangan orang boleh masuk ke hutan larangan. Orang Badui senantiasa menjaga kelestarian alam, karena hidup mereka sangat bergantung pada alam.

Ada pertemuan tentu ada perpisahan. Teman-teman telah sudi menengok daerah kami, permukiman Badui. Terima kasih semoga teman-teman tidak jemu untuk bertamu di tanah Badui selalu menanti. Salam!

DAFTAR PUSTAKA

- Azul, Sri Unggul, 1988. *Tatkala Adzan Bergema di Kanekes Dalam Orang Badui Dari Inti Jagat*, Bentara Budaya, Jakarta
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda, 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Puspa, dkk., 1999/2000. *Kelenteng Kuno di DKI*. Jakarta dan Jawa Barat. Proyek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalan Pusat, Depdinas, Jakarta.
- Garna, Judistira, 1988. *Nyi Pohaci Sanghyang Asri Dalam Orang Badui Dari Inti Jagat*. Bentara Budaya, Jakarta.
- Garna, Judistira, 1993. *Masyarakat Badui di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat, Gramedia.
- Hartati, dan Sukiyah, 1977. *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar, Johan, 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia Studi Kasus dari Daerah Badui Banten Selatan Jawa Barat*. Jambatan.

- Malalatoa, Junus, 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud RI.
- Ahorella, G.A., 1999/2000. *Mengenal Masyarakat Badui dan Adat-Adat Istiadatnya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rangkuti, Nurhadi, 1988. *Sehari Bersama Orang Badui, dalam Orang Badui Dari Inti Jagat*, Bentara Budaya, Jakarta.
- Sam, Suhardi A, dkk., 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Badui di Propinsi Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sugiyanti, Sri, dkk., 1986. *Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJP I (lanjutan)*. Proyek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, Depdiknas.

